

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Obyek

2.1.1 Definisi Obyek: Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara

Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara merupakan sebuah bangunan yang memiliki fungsi sebagai gedung yang mewadahi kegiatan-kegiatan, yang bertujuan untuk mengenalkan kembali dan mengembangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan arsitektur nusantara, mulai dari kegiatan pameran, penelitian, kajian, dan mendokumentasikan yang dikemas dalam suatu bangunan yang memiliki nilai-nilai filosofi sebagai kelebihan tersendiri. adapun ayat al-Qur'an yang menjadi landasan perancangan, dalam al-Qur'an surat ar Rum ayat 9:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ

مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا

كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang yang

sebelum mereka Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri” (QS. Ar Rum [30]: 9).

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sejarah dan peradaban merupakan bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan dari masa ke masa, dengan memahami sejarah dan peradaban secara baik dan benar, kita bisa bercermin diri untuk mengambil banyak pelajaran kebaikan dan membenahi kekurangan/kesalahan, guna meraih kejayaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Serta Perancangan pusat dokumentasi ini merupakan solusi baik bagi kalangan praktisi, akademisi, komunitas, dan masyarakat terkait terealisasikannya kebijakan nasional yang mengatur keberlanjutan arsitektur nusantara. Berikut ini adalah definisi mengenai Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara.

Pusat adalah titik tengah atau tempat yg letaknya di bagian tengah, dalam arti kata lain, pusat adalah sesuatu yang diarahkan atau dikhususkan (Badudu, 1996: 256), sementara itu pengertian dari dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan atau juga pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti dalam bentuk gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain (Badudu, 1996: 137).

Pengertian dari “Arsitektur adalah bagian dari lingkungan binaan, dan juga bagian dari budaya yang hidup, dengan demikian, arsitektur secara sosial dan ekologis dinamis, dan secara spasio-temporal selalu terbuka (untuk tumbuh-berkembang lanjut), dan tidak hanya sebatas ilmu perancangan bangunan tunggal atau ilmu tentang seni bangunan” (Pangarsa, 2011). Keberlanjutan dari pengertian tentang arsitektur akan lebih ditekankan lagi dari penjelasan tentang nusantara.

Guru besar arsitektur ITS Profesor Josef Priyotomo dalam Pangarsa (2011) mengatakan sebagai berikut:

“Nusantara adalah kepulauan, hanya sedikit yang melupakannya. Nusantara adalah kepulauan jiwa kegotongroyongan, bisa jadi makin banyak yang tak memahaminya, namun di jaman yang semakin individualistik seperti sekarang, masih dapat disaksikan kegotongroyongan rakyat suatu desa yang menjadi saksi semangat berkehidupan bersama yang tinggi, senasib sepenanggungan, sesakit sepenenderitaan, warga desa itu menyatukan seluruh potensi yang ada, untuk membina lingkungan, itu pasti tidak cukup hanya membangun rumah, tetapi terlebih dahulu harus melandasinya dengan melestarikan bangunan kepedulian sosial atau berkehidupan bersama. Artinya, saling memberi berasas kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan seru sekalian alam, Allah. Bukan saling meminta, apalagi saling berebut posisi”.

Tidak jauh dari uraian di atas arsitektur dan nusantara memiliki kesinambungan, terdapat pengertian menurut Pangarsa (2006: iii) mengatakan sebagai berikut:

“Arsitektur nusantara adalah keseluruhan kenyataan arsitektur rakyat yang ada dalam wilayah budaya nusantara, bukan sebatas pada ruang politik Republik Indonesia, bukan pula tradisi arsitektural pada kaca mata sejarah atau etnografis. Keseluruhan kenyataan arsitektur rakyat di wilayah budaya nusantara seyogyanya dipandang berada di titik pertimbangan ketunggal-ikaan universal dan kebinekaan lokal yang bersifat keadaan hubungan serba dinamik sekaligus sistematis”.

Dari beberapa pustaka di atas dapat ditarik kesimpulan atau tinjauan dengan mengaitkan fungsi dari objek perancangan. Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara merupakan suatu instansi independen yang berupaya melayani publik dengan memberikan wawasan dan perkembangan keilmuan dalam bidang arsitektur, lebih ditekankan lagi yaitu pada arsitektur nusantara yang menjadi identitas arsitektur Indonesia, untuk melestarikan dan mengembangkan arsitektur nusantara perlu adanya kegiatan-kegiatan, seperti penelitian, kajian, pameran dan mendokumentasikan yang dikemas menjadi satu bangunan atau gedung yang menyediakan beberapa fasilitas untuk mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut.

2.1.2 Kajian Arsitektural

Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara merupakan institusi independen yang berupaya melayani publik dengan melalui fungsi utama yang mewadahi kegiatan penelitian, kajian, pameran dan mendokumentasikan arsitektur nusantara yang

dikemas menjadi suatu bangunan yang memiliki fasilitas-fasilitas di dalamnya meliputi: auditorium, perpustakaan, *workshop*, studio, laboratorium sains arsitektur dan teknologi, laboratorium perkembangan arsitektur. Untuk fungsi sekundernya meliputi: *exhibition*, galeri, dan *exterior space*. Adapun fungsi penunjang yang dimanfaatkan untuk kegiatan pengunjung atau pengelola dalam memenuhi kebutuhan meliputi: *food court*, masjid, administrasi pengelola, gudang, dan tempat parkir.

2.1.2.1 Fungsi Utama

1. Auditorium

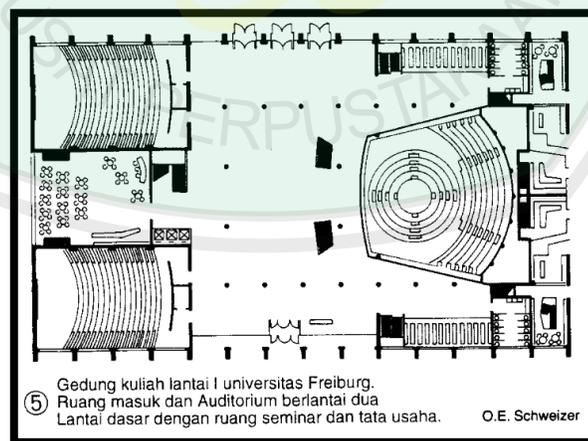
Auditorium adalah fasilitas utama pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara, dengan memiliki fungsi sebagai wadah yang bisa dimanfaatkan oleh para praktisi maupun akademisi dalam mengkaji suatu hal yang berhubungan dengan arsitektur nusantara dengan sistem pemaparan dalam bentuk visual dan audio dalam ruangan.

Berdasarkan jenis aktivitas yang berlangsung di dalamnya, maka suatu auditorium dibedakan jenisnya menjadi (Satwiko, 2004: 91):

- A. Auditorium untuk pertemuan, yaitu auditorium dengan aktivitas utama percakapan seperti untuk seminar, konferensi, rapat besar.
- B. Auditorium untuk pertunjukan, yaitu auditorium dengan fungsi utama memberikan sajian yang bisa diperlihatkan, seperti karya-karya yang dipaparkan dalam bentuk presentasi.

C. Auditorium untuk multifungsi, yaitu auditorium yang tidak dirancang secara khusus untuk fungsi pertemuan dan pertunjukan tapi sengaja dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dari beberapa jenis auditorium tersebut, fasilitas pusat dokumentasi ini lebih mengutamakan auditorium yang multifungsi dengan mempertimbangkan setiap aktifitas di dalamnya. Adapun beberapa ruang yang dibutuhkan untuk mendukung kelengkapan terkait fasilitas auditorium, di antaranya aula(auditorium utama), ruang proyektor, VIP room, ruang wawancara, elektrik, dan kamar mandi. Untuk mendapatkan standar dalam bangunan auditorium, dari beberapa ruang tersebut bisa dikaji menyesuaikan dengan perhitungan kebutuhan luasan ruang untuk menghasilkan luasan akhir, dan kemudian dibedakan dalam zonasi dan pencapaiannya sesuai dengan sifat dari masing-masing ruangan. Berikut ini adalah gambaran zonasi pada layout auditorium:



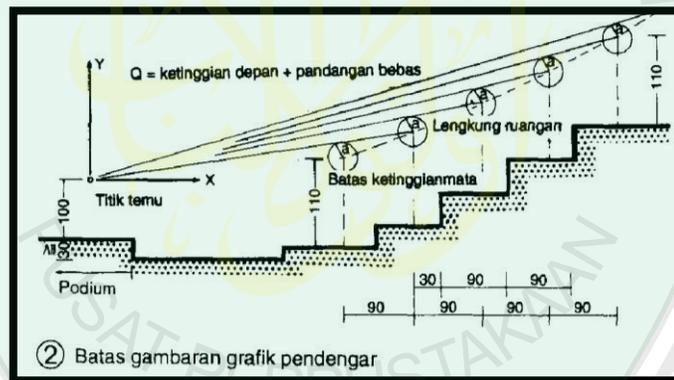
Gambar 2.1 Layout Auditorium

(Sumber: Neufert, 1996: 267)

Dari gambar di atas, dapat dilihat zonasi ruang auditorium yang dibutuhkan, tinjauan lebih jauh bisa didetailkan lagi dari beberapa ruang yang harus ada di dalam auditorium diantaranya:

a) Auditorium Utama

Auditorium utama merupakan fasilitas utama yang difungsikan sebagai tempat para praktisi dan akademisi untuk saling berdiskusi melalui susunan acara seperti seminar, konferensi, pertunjukan, dan lain-lain untuk menunjang kualitas pendidikan para akademisi. Berikut terdapat standar-standar ukuran untuk merancang auditorium utama.



Gambar 2.2 Tribun Auditorium

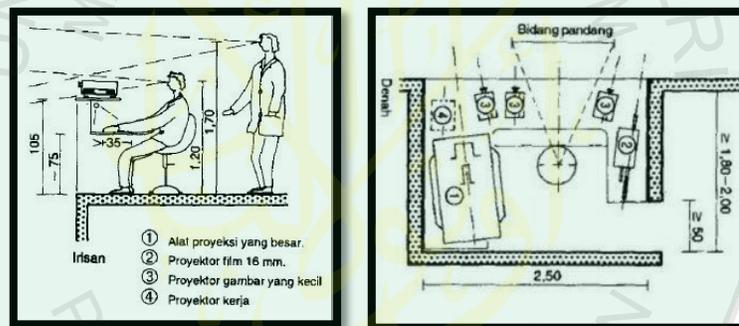
(Sumber: Neufert 1996 : 265)

Dari gambar di atas dapat diuraikan bahwa standar ukuran mempengaruhi kenyamanan bagi pengguna, dengan mempertimbangkan dari indera pendengaran dan penglihatan saat ruangan itu difungsikan. Para *audience* diupayakan dapat mendengar dan bisa melihat pemateri yang ada di atas podium. Batas ketinggian mata dapat

disesuaikan dengan standar ukuran ketinggian podium. Podium memiliki ketinggian 30cm dari dasar lantai, sedangkan jarak duduk antara *audience* memiliki jarak 90cm dan tinggi tangga 30cm, dari sini bisa dipertemukan antara batasan penglihatan *audience* dengan jarak podium yang ada di depan.

b) Ruang Proyektor

Ruang Proyektor adalah ruang yang difungsikan untuk mengontrol setiap apa yang akan ditampilkan di layar. Berikut adalah gambar perletakan standar proyektor menurut Ernst dan Neufert (1996):



Gambar 2.3 Posisi Proyektor Atau Proyeksi

(Sumber: Neufert 1996: 268)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dalam ruang proyektor terdiri dari alat proyeksi yang besar, proyektor film 16mm, proyektor gambar kecil, dan proyektor kerja. Dengan tata letak proyektor sesuai dengan standar-standar tersebut. Kesimpulan dari data di atas dapat diklasifikasikan kebutuhan ruangan proyektor adalah 5,875 m².

c) VIP Room

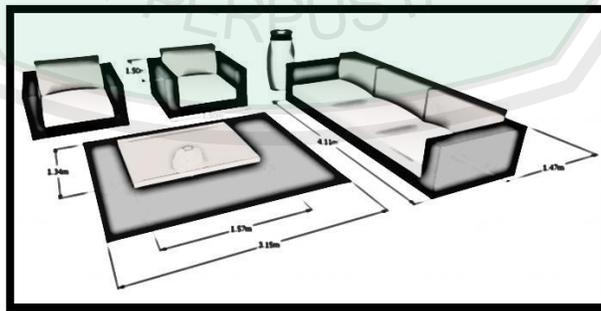
Ruang VIP merupakan ruang utama yang berfungsi untuk ruang persiapan bagi pemateri, atau pengisi acara ketika diselenggarakannya kegiatan di dalam auditorium, seperti adanya konferensi, kajian, seminar, dan lain-lain. Perlu adanya perbedaan ruang yang digunakan untuk pemateri sebagai area privasi. Berikut terdapat gambaran mengenai kebutuhan ruang VIP.



Gambar 2.4 Skema Ruang VIP

(Sumber: <http://www.antara.net.id>)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan beberapa kebutuhan perabot yang ada di dalamnya. Untuk dimensi ruang berikut terdapat gambar dimensi kebutuhan ruang VIP.



Gambar 2.5 Dimensi Ruang VIP

(Sumber: Sketsa Pribadi, 2013)

d) Ruang Wawancara

Ruangan ini lebih cenderung dimanfaatkan sebagai ruang konferensi pers yang bersifat publik untuk mempermudah penyampaian sesuatu yang dihubungkan atau disampaikan langsung dengan publik, tidak seperti ruang auditorium utama yang tertutup hanya untuk para *audience* di dalamnya.



Gambar 2.6 Skema Ruang Wawancara

(Sumber: <http://belajarkomunikasi2009.blogspot.com/2009/12/press-conference-jumpa-pers.html>)

Dengan adanya ruang wawancara pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara secara tidak langsung tujuan dari perancangan ini dapat mengenalkan apa sebenarnya arsitektur nusantara yang menjadi identitas arsitektur Indonesia.

e) Elektrikal

Ruang elektrikal pada ruang auditorium ini berfungsi untuk mengatur setiap hal yang berhubungan dengan listrik, seperti pencahayaan lampu, audio ruangan, penghawaan AC, proyektor ruangan dan setiap sistem yang membutuhkan kinerja listrik. Perlu adanya pengawasan yang baik untuk melancarkan setiap agenda acara

yang diselenggarakan pada auditorium Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara.

Berikut terdapat beberapa komponen yang harus ada pada ruang elektrikal.



Gambar 2.7 Skema Ruang Electrical

(Sumber: http://belajarpanellistrik.blogspot.com/2012_09_01_archive.html)

Dari beberapa gambar di atas dapat diuraikan beberapa dimensi ukuran *box* pada ruang *electrical*. Berikut gambar yang menjelaskan dimensi ruang terkait ukuran *box*.

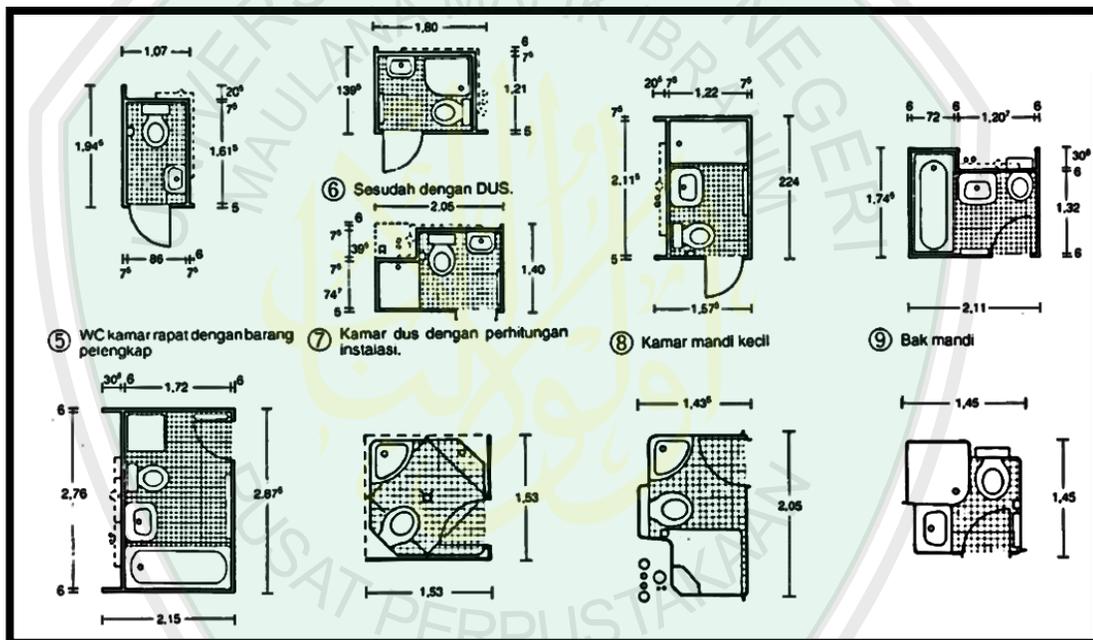


Gambar 2.8 Dimensi Ruang Electrical

(Sumber: Sketsa Pribadi, 2013)

f) Kamar Mandi

Kamar mandi merupakan ruang pendukung pada ruangan auditorium, pada penataan kamar mandi lebih cenderung pada ruangan tertutup, atau di luar dari auditorium, untuk menghindari adanya hal-hal yang tidak diinginkan ketika adanya suatu acara pada auditorium. Berikut terdapat gambaran dengan standar dimensi kamar mandi.



Gambar 2.9 Kamar Mandi

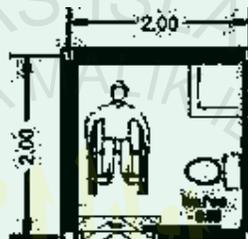
(Sumber: Neufert, 1996: 223)

Dari gambar di atas dapat diuraikan beberapa penataan kamar mandi yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan setiap ruangan, seperti pada ruangan perpustakaan, *workshop*, laboratorium, *exhibition* dan galeri. Selain itu juga kamar mandi di

letakkan pada area servis untuk memudahkan pengunjung ketika membutuhkan kamar mandi.

Kamar mandi untuk berkebutuhan khusus juga diperlukan, terdapat beberapa perbedaan kamar mandi orang normal dan kamar mandi orang yang berkebutuhan.

Berikut standar kamar mandi bagi orang cacat.



Gambar 2.10 Kamar Mandi Orang Cacat

(Sumber: <http://balerancang.wordpress.com>)

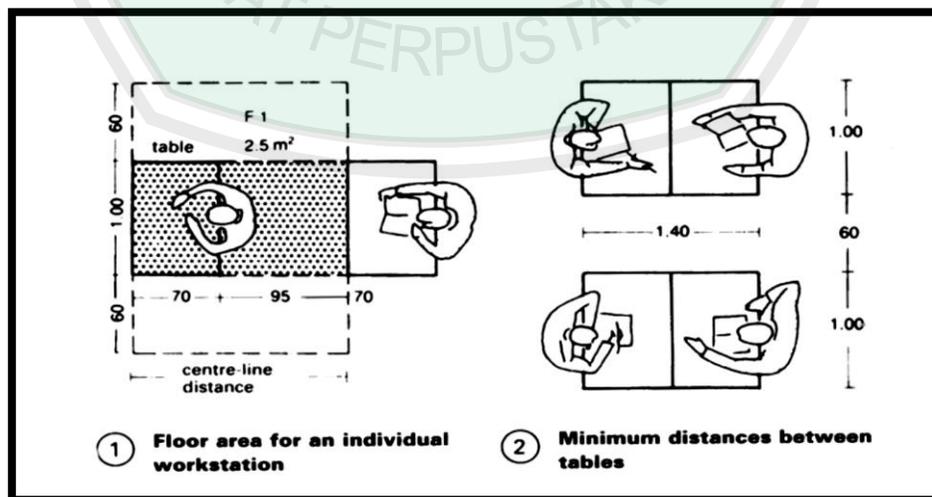
Dari gambar di atas kamar mandi menggunakan ukuran-ukuran normal, pada ukuran 2m x 2m, Perletakan pintu kamar mandi juga sejalur dengan pintu luar untuk ruang sirkulasinya. Akses dari menuju kamar mandi menggunakan ram dengan sudut sedatar mungkin. Ketinggian bibir bak kamar mandi ± 50 cm dari lantai kamar mandi.

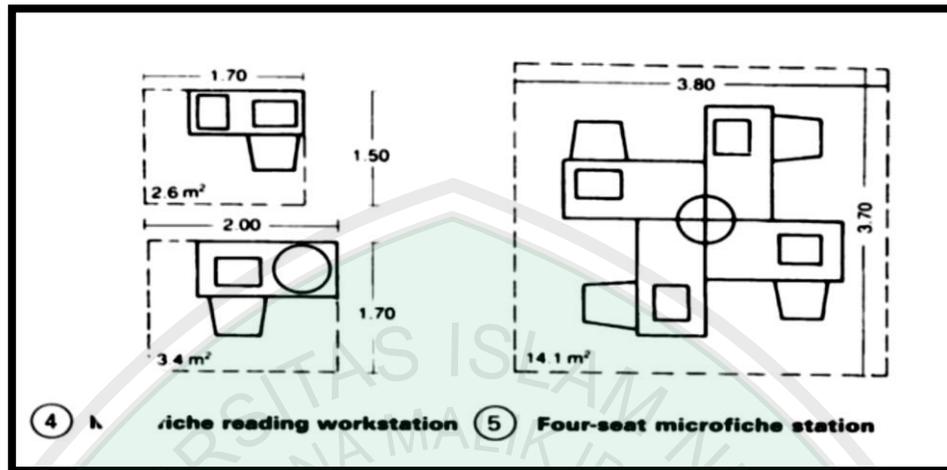
2. Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari kata “pustaka” yang memiliki arti buku sedangkan perpustakaan artinya kumpulan buku bacaan dan sebagainya. Dalam arti tradisional, perpustakaan adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Walaupun dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah kota atau

institusi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku atas biaya sendiri (Putro, 2013).

Perpustakaan yang ada pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara ini merupakan perpustakaan dalam bidang pengetahuan arsitektur, terutama arsitektur nusantara yang menjadi prioritas utama dalam penambahan wawasan di dalam pusat dokumentasi. Terkait penataan ruang dalam perpustakaan berpola linear dengan memiliki pusat yang dijadikan sebagai arahan sirkulasi penataan buku dan pengguna. Dengan mempertimbangkan juga kesatuan ruang dan fleksibilitas yang mudah diatur dalam setiap penataannya. program perancangan perpustakaan dengan pola seperti itu memudahkan penanganan buku, dan sirkulasi para pengguna agar tidak saling bertabrakan dalam ruang pada permukaan lantai yang sama. Pengadaan untuk perlengkapan transportasi dan energi (sirkulasi udara, pengaturan suhu dan pencahayaan) lebih dahulu ditata secara teratur. Berikut terdapat gambaran dalam penataan meja baca.

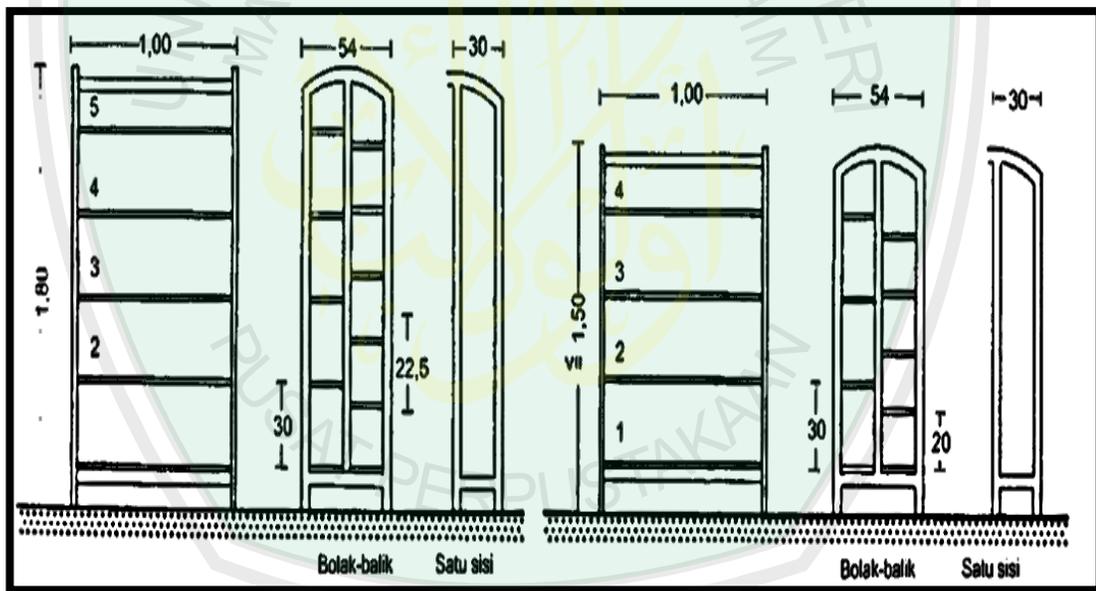
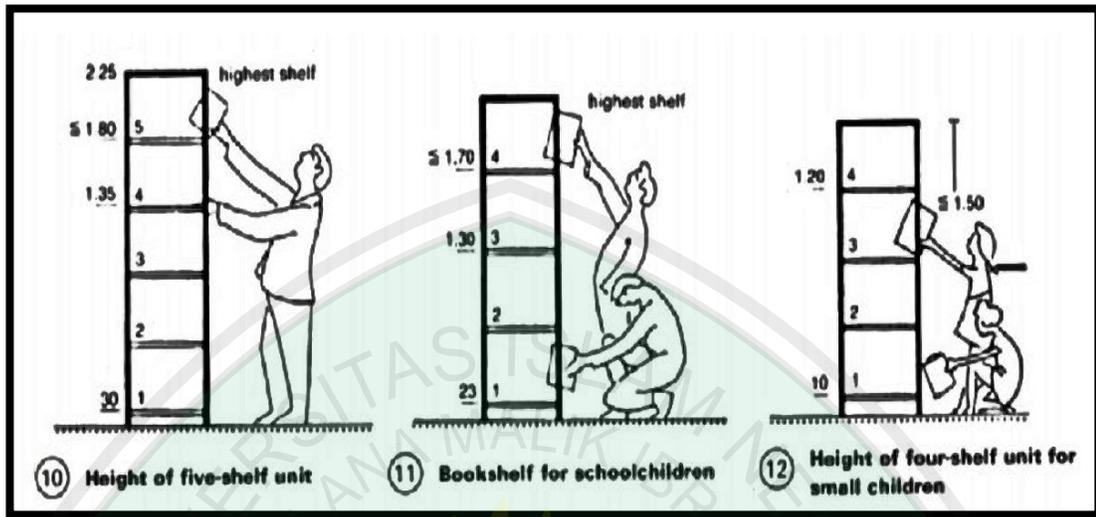




Gambar 2.11 Skema Ruang Perpustakaan

(Sumber: Neufert, 1996: 3)

Pencahayaannya pada ruang kerja disesuaikan dalam rasio perbandingan 10:3:1 (buku permukaan meja-latar belakang). Ruang tunggu 100-330 lux, gudang 150-300 lux, kantor dan administrasi 250-500 lux, ruang-ruang baca serta ruang catalog 300-850 lux. Pengaturan pencahayaan untuk daerah kerja sebaiknya dapat dicapai dan diatur secara individu, selain itu penghawaan juga menjadi hal penting dalam perencanaan perpustakaan ini. Untuk ruang baca atau ruang dengan pencapaian bebas: 20-22°C pada musim panas 20°C, pada musim dingin 50-60% rel. kelembapan udara 6-7 perputaran penggantian udara/per jam. Berikut gambar model penataan rak-rak buku.



Gambar 2.12 Skema Rak Buku Perpustakaan

(Sumber: Neufert, 1996: 3)

Pada gambar di atas dapat terlihat standar dimensi perabot yang dibutuhkan dalam perpustakaan, dengan menyesuaikan kebutuhan banyaknya perabot dengan penghitungan sirkulasi akan ditemukan titik temunya menjadi dimensi ruang

perpustakaan. Terdapat juga beberapa ruang yang dibutuhkan dalam perpustakaan ini di antaranya ruang penitipan, ruang baca *indoor* dan *outdoor*, ruang peminjaman, ruang pengembalian, dan yang menjadi fasilitas pendukung adalah kamar mandi. Berikut uraian dari beberapa ruang yang menjadi kebutuhan perpustakaan.

A. Ruang Penitipan

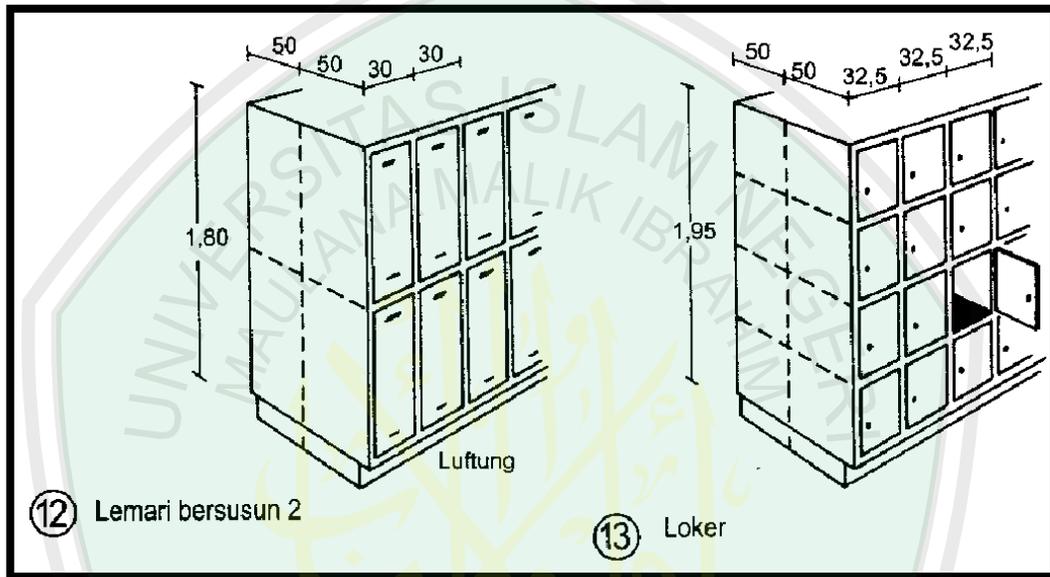
Ruang penitipan yang disediakan pada fasilitas perpustakaan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara adalah untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti halnya banyaknya buku yang hilang karena dicuri, dan juga untuk mempermudah pengguna untuk menyimpan barang-barang yang dibawa dan disimpan di tempat yang lebih aman, dengan adanya penjaga yang ada di ruangan dan tersediannya beberapa rak lemari yang dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan. Berikut terdapat gambar yang menjelaskan uraian dari fungsi tersebut.



Gambar 2.13 Interior Tempat Penitipan

(Sumber: <http://refaldofanther.wordpress.com/2011/05/21/perpustakaan-baru-ui-crystal-knowledge-when-science-meets-art/>)

Dari gambar interior di atas dapat diuraikan beberapa perabot yang diperlukan pada ruang penitipan, terdapat beberapa bentuk rak di bawah ini yang bisa dimanfaatkan sebagai penempatan barang.

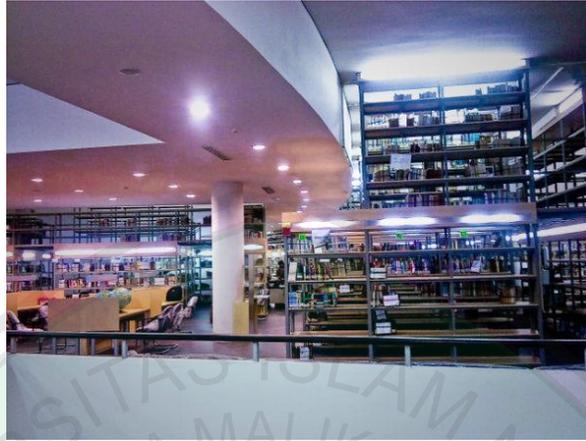


Gambar 2.14 Dimensi Rak

(Sumber: Neufert, 1996:70)

B. Ruang Baca *Indoor* dan *Outdoor*

Ruang baca pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara ini dibagi menjadi dua yang memiliki fungsi yang sama tapi terdapat perbedaan suasana. Pada umumnya perpustakaan adalah ruang yang begitu hening dan sensitif adanya suara karena bisa mengganggu konsentrasi kegiatan di dalam perpustakaan, tapi pada perpustakaan ini terdapat ruang *outdoor* yang bisa secara langsung menikmati alam yang bebas dengan kegiatan yang sama dengan ruang baca *indoor*. Berikut gambar yang bisa menjelaskan aktivitas ruang baca *indoor* dan *outdoor*.



Gambar 2.15 Ruang Baca *Indoor* dan *Outdoor*

(Sumber: <http://refaldofanther.wordpress.com/2011/05/21/perpustakaan-baru-ui-crystal-knowledge-when-science-meets-art/>)

C. Ruang Peminjaman

Ruang peminjaman lebih cenderung berada pada pusat dari perpustakaan itu sendiri untuk lebih mudah diakses dan diketahui oleh pengguna. Pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara perpustakaan memerlukan adanya arahan khusus untuk mengetahui setiap perletakan lokasi area buku, seperti adanya lobby dan juga sebagai ruang peminjaman yang mudah menjadi pusat informasi kepada para

pengguna. Berikut contoh gambar ruang peminjaman yang juga di fungsikan sebagai *lobby*.



Gambar 2.16 Tempat Peminjaman Dan *Lobby*

(Sumber: <http://www.itb.ac.id/gallery/3797/2>)

D. Ruang Pengembalian

Ruang pengembalian merupakan timbal balik dari beberapa buku yang dipinjam dari perpustakaan, oleh karena itu perlu adanya perbedaan ruang yang dikhususkan untuk meminjam dan mengembalikan sehingga tercipta kenyamanan pada pengguna, dan dari kinerja pegawai dalam memberikan pelayanan yang baik bagi pengguna. Berikut terdapat contoh gambar yang menjelaskan ruang pengembalian.



Gambar 2.17 Tempat Pengembalian

(Sumber: http://stta.ac.id/perpustakaan/data/images/counter_pengembalian_buku)

E. Kamar Mandi

Kamar mandi merupakan ruang pendukung pada perpustakaan, dengan penataan kamar mandi yang cenderung pada ruangan tertutup, atau jauh dari area yang sensitif dengan bau dan penciuman, seperti ruang baca pada perpustakaan, perlu adanya penataan yang ideal untuk menghindarkan hal tersebut. Berikut ada gambaran dengan standar dimensi kamar mandi yang terdapat pada Gambar 2.9 dan 2.10.

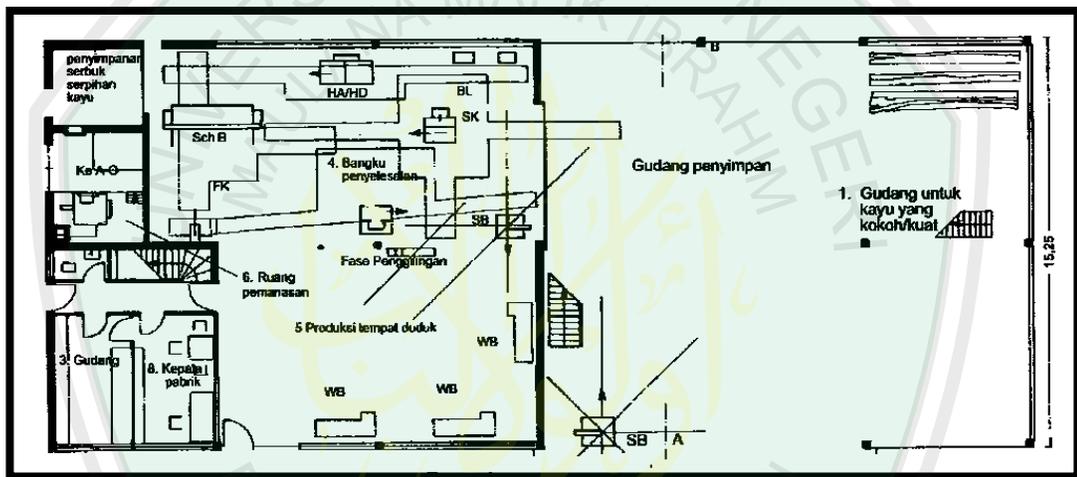
3. *Workshop*

Workshop merupakan fungsi penunjang yang ada pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara, menurut fungsinya, kegiatan *workshop* atau lokakarya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh berbagai kalangan dan meliputi berbagai bidang. Kegiatan *workshop* memang sangat bermanfaat, sehingga banyak pihak yang sering menyelenggarakan kegiatan tersebut. Kegiatan *workshop* tidak hanya dilakukan dalam dunia pendidikan, karena Informasi yang didapat dari *workshop* akan membantu dalam menjalani suatu kegiatan yang tentunya sesuai dengan materi yang dibahas dari *workshop* tersebut.

Dalam prakteknya pada pusat dokumentasi ini, kegiatan *workshop* dimanfaatkan sebagai ruang produksi hasil-hasil karya nusantara yang bisa dipamerkan dalam bentuk suatu instalasi yang diletakkan dalam galeri untuk dipamerkan dan diperjual belikan untuk pembelajaran mengenal arsitektur nusantara. *Workshop* terbagi menjadi beberapa ruang dengan membedakan fungsinya yaitu gudang material dan ruang produksi.

A. Gudang Material

Gudang material merupakan tempat penyimpanan material yang sengaja disimpan, dan bahan material dikhususkan pada bahan-bahan mentah seperti kayu dan bambu. Properti atau produk yang sudah diaplikasikan pada wujud nyata. Di bawah ini dijelaskan mengenai sistematika atau tata ruang yang menjadi acuan dalam menentukan standar yang akan dipakai pada workshop adalah sebagai berikut:



Gambar 2.18 Skema Ruang Workshop

(Sumber: Neufert, 1996: 51)

B. Ruang Produksi

Ruang produksi juga merupakan fasilitas yang ada pada *workshop* selain gudang material. sebagai tempat produksi atau tempat pembuatan dan pengaplikasian sebuah desain. Standar ruang produksi mengacu pada skema ruang standar pabrik kayu. Karena standar produksi dilengkapi dengan beberapa mesin dan perlengkapan alat lainnya seperti mesin gergaji atau pemotong dan alas kerja. Untuk luasan standar

ruang produksi juga hampir sama dengan gudang material. Hanya saja ruang produksi tingkat akoustiknya perlu diperhatikan karena adanya ruang mesin. Luas standar yang diketahui adalah 350 m² beserta alat-alat ataupun mesin di dalamnya.

C. Kamar Mandi

Kamar mandi juga termasuk kebutuhan primer yang ada pada workshop, untuk mempermudah kinerja dalam aktifitas ruangan tersebut. Berikut terdapat gambar standar dimensi kamar mandi pada Gambar 2.9 dan 2.10.

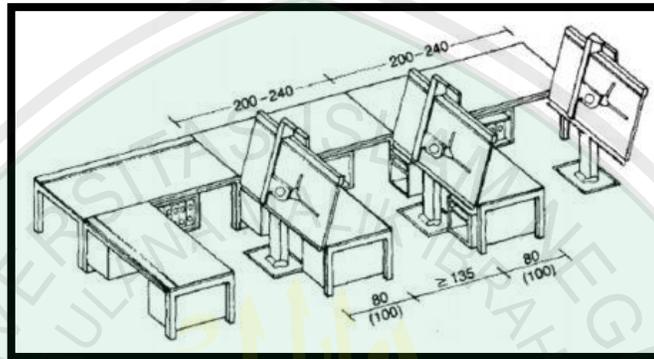
4. Studio

Studio merupakan salah satu bagian dari fungsi primer dalam Perancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara. Dalam mewujudkan suatu kegiatan melestarikan arsitektur nusantara perlu adanya fasilitas yang mewadahnya. Fungsi studio pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara terbagi menjadi tiga bagian yaitu studio arsitektur, studio foto, dan studio desain grafis dari masing-masing fungsi tersebut memiliki perbedaan fungsi yang saling berhubungan. Berikut dapat dijabarkan fungsi studio:

A. Studio Arsitektur

Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara memiliki kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas para akademik yang bertujuan untuk memberikan kepekaan diri mahasiswa dalam mengenal arsitektur nusantara dari segi desain. Tidak hanya para akademisi, tapi juga ada dari kalangan praktisi, komunitas yang ikut campur dalam kegiatan tersebut. Dalam studio arsitektur, fasilitas di dalamnya terdapat meja gambar

sebagai media pembelajaran dan kegiatan menggambar bagi mahasiswa arsitektur. Berikut gambaran mengenai standar yang dipakai dalam studio arsitektur Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara adalah sebagai berikut:



Gambar 2.19 Skema Ruang Studio

(Sumber: Neufert, 1996 : 270)

Dari standar gambaran di atas, meja komputer berlaku juga bagi studio fotografi dan studio desain grafis. Hanya saja tergantung dengan jumlah yang dibutuhkan pada studio foto dan studio desain.

B. Studio Foto

Studio foto merupakan fasilitas atau media pembelajaran mengenai dokumentasi berupa foto. Di dalam studio foto ada beberapa perlengkapan yang harus dipenuhi antara lain. *Cable release*, *electronic flash head*, kabel sinkronisasi, *tiger* dan *receiver*, alat pengukur cahaya (*flash meter* atau *light meter*), alat pengukur suhu warna (*color meter*), *standar reflector*, *reflector*, payung studio, *soft box*, *octo dome*, *snoot*, *background* atau layar studio.

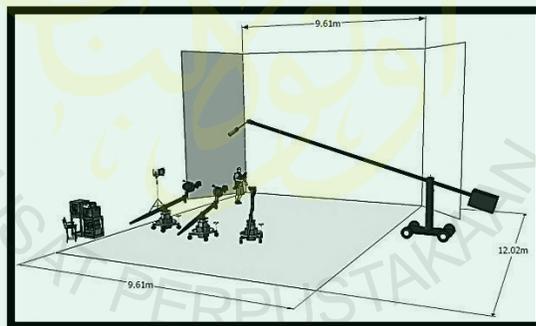
Penjelasan di atas merupakan acuan untuk mendapat standar luasan untuk studio foto pada perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur. Berikut gambaran mengenai interior studio foto.



Gambar 2.20 Interior Studio Foto

(Sumber: <http://www.skipcity.jp/english/visualplaza/studio>)

Dari gambar di atas dapat diuraikan beberapa hal yang dibutuhkan dalam studio foto, dan berikut terdapat gambaran dimensi studio foto.



Gambar 2.21 Dimensi Studio Foto

(Sumber: Sketsa Pribadi, 2013)

C. Studio Desain Grafis

Studio desain grafis merupakan studio yang difokuskan sebagai media pembelajaran dan penunjang kegiatan arsitektur. Bentuk kegiatannya berupa pelatihan multimedia sebagai bekal untuk pembelajaran mengenai sistem penyajian

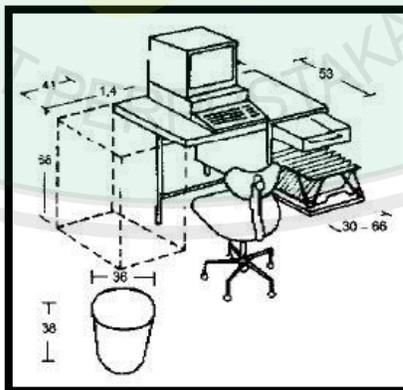
dalam arsitektur seperti penyajian presentasi berupa poster dan animasi. Lebih jauh lagi kebutuhan akan ruang studio desain ini hanya difasilitasi dengan adanya perangkat komputer. Berikut terdapat gambaran ruang studio desain grafis.



Gambar 2.22 Interior Studio Desain Grafis

(Sumber: <http://ft.uajy.ac.id/arsitek/laboratorium-ars>)

Studio desain grafis dikengkapi dengan Laboratorium Komputer sebagai media pelatihan berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan komputer dan multimedia. Berikut gambaran mengenai standar meja komputer yang dipakai.



Gambar 2.23 Meja Komputer

(Sumber: Neufert, 1996: 21)

5. Laboratorium Sains Arsitektur Dan Teknologi

Laboratorium sains arsitektur dan teknologi merupakan laboratorium yang berkaitan dengan sains arsitektur. Fasilitas laboratorium ini memiliki beberapa kegiatan seperti, Menyelenggarakan dan mengkoordinasi Praktik seperti tata cahaya, tata udara, akustika, utilitas, struktur dan konstruksi bangunan gedung. laboratorium Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara bisa dimanfaatkan sebagai perkembangan pengetahuan dalam bidang sains terkait perbedaan antara arsitektur nusantara yang merupakan identitas arsitektur Indonesia dengan arsitektur Barat. Berikut terdapat contoh gambar yang menjelaskan laboratorium sains arsitektur dan teknologi.



Gambar 2.24 Kegiatan Laboratorium Sains Arsitektur dan Teknologi

(Sumber: <http://ft.uajy.ac.id/arsitek/laboratorium-ars>)

Gambar di atas merupakan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam laboratorium sains arsitektur dan teknologi, terdapat beberapa peralatan yang dibutuhkan dalam kinerja laboratorium sains arsitektur dan teknologi. Berikut beberapa peralatan yang mendukung setiap kegiatan laboratorium.



(Thermometer Bola Basah) (Hygrometer) (Anemometer) (Airflowmeter) (Anemometer)



(Sound level meter) (Anemometer) (Altimeter) (Luxmeter) (Luxmeter)

Gambar 2.25 Alat-alat Sains Arsitektur dan Teknologi

(Sumber: <http://ft.uajy.ac.id/arsitek/laboratorium-ars>)

6. Laboratorium Perkembangan Arsitektur

Keberlanjutan dari laboratorium sains arsitektur dan teknologi bisa juga dihubungkan dengan laboratorium perkembangan arsitektur, yang merupakan laboratorium berkaitan dengan perkembangan arsitektur nusantara (Indonesia), dengan bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai sejarah dan peradaban arsitektur nusantara yang menjadi identitas arsitektur Indonesia. Berikut terdapat gambaran yang menjelaskan laboratorium perkembangan arsitektur.



Gambar 2.26 Skema Meja Arsitektur Nusantara

(Sumber: <http://stage.4archiculture.com>)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan melalui bentukan dari maket arsitektur nusantara sendiri yang dijadikan sebagai objek penelitian terkait perkembangan arsitektur Indonesia. Berikut beberapa maket yang menjelaskan perkembangan arsitektur nusantara di Indonesia.



Gambar 2.27 Maket Rancangan Arsitektur Nusantara

(Sumber: <http://sphotos-g.ak.fbcdn.net>)

2.1.2.2 Fungsi Sekunder

1. *Exhibition*

Pameran adalah suatu kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Pameran merupakan suatu bentuk dalam usaha jasa pertemuan. Yang mempertemukan antara produsen dan pembeli namun pengertian pameran lebih jauh adalah suatu kegiatan promosi yang dilakukan oleh suatu produsen, kelompok, organisasi, perkumpulan tertentu dalam bentuk menampilkan display produk kepada calon relasi atau pembeli. Adapun macam pameran itu adalah : *show*, *expo*, pekan raya, *fair*, bazaar, dan lain-lain.

Pada dasarnya pameran juga memiliki beberapa jenis menyesuaikan dengan tema yang akan dipertunjukkan, mulai dari pameran bertema seni, sains, atau pameran yang komersil yang merupakan bentuk dalam usaha jasa pertemuan penjual dan

pembeli. Secara sifatnya pameran memiliki beberapa jenis, di antaranya (<http://id.wikipedia.org/wiki>):

A. Pameran Tetap (Permanent Exhibition)

Pameran yang menyajikan karya-karya koleksi Galeri Nasional Indonesia secara periodik yang ditata berdasarkan konsep kuratorial dan diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia. Waktu penyelenggaraan Pameran Tetap berlangsung minimal 1 kali dalam satu tahun

B. Pameran Temporer (Temporary Exhibition)

Pameran tunggal atau pameran bersama yang menyajikan karya-karya seni rupa dalam jangka waktu tertentu yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia atau kerjasama dengan pihak lain. Waktu penyelenggaraan pameran temporer berlangsung minimal selama 10 hari, maksimal berlangsung selama 30 hari.

C. Pameran Keliling (Traveling Exhibition)

Pameran yang menyajikan karya-karya koleksi Galeri Nasional Indonesia maupun karya di luar koleksi Galeri Nasional Indonesia ke berbagai daerah di Indonesia dan atau di luar negeri yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia atau kerjasama dengan pihak lain. Waktu penyelenggaraan Pameran Keliling minimal berlangsung selama 10 hari.

Dari beberapa jenis pameran di atas Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara menerapkan jenis pameran temporer. Pameran Temporer (*Temporary Exhibition*) Pameran tunggal atau pameran bersama yang menyajikan karya-karya seni rupa dalam jangka waktu tertentu yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia

atau kerjasama dengan pihak lain. Waktu penyelenggaraan Pameran Temporer berlangsung minimal selama 10 hari, maksimal berlangsung selama 30 hari. Pameran seni mencakup sebuah hasil karya berupa bentuk seperti lukisan, gambar, kerajinan, patung, instalasi video, instalasi suara, pertunjukan, seni interaktif, dan lain-lain. Pameran Seni dapat fokus pada satu seniman, satu kelompok, satu *genre*, satu tema atau satu koleksi, yang menunjukkan suatu hasil karya seni. Pameran arsitektur nusantara berisi tentang media atau objek yang dipamerkan sehubungan dengan bidang arsitektur. Media-media yang dimuat dalam pameran arsitektur nusantara berupa poster, foto, miniatur atau maket, dan properti. Berikut salah satu contoh interior *Exhibition-Hall of the Capitol Visitor Center*.



Gambar 2.28 Interior Exhibition-Hall

(Sumber: <http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Exhibition-Hall.jpg>)

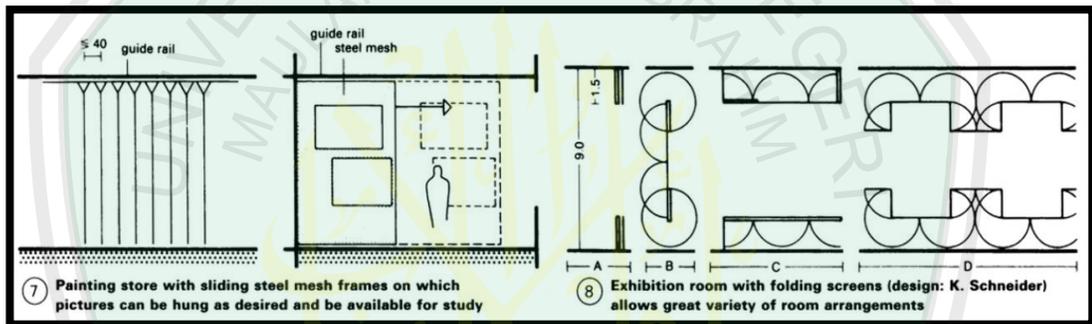
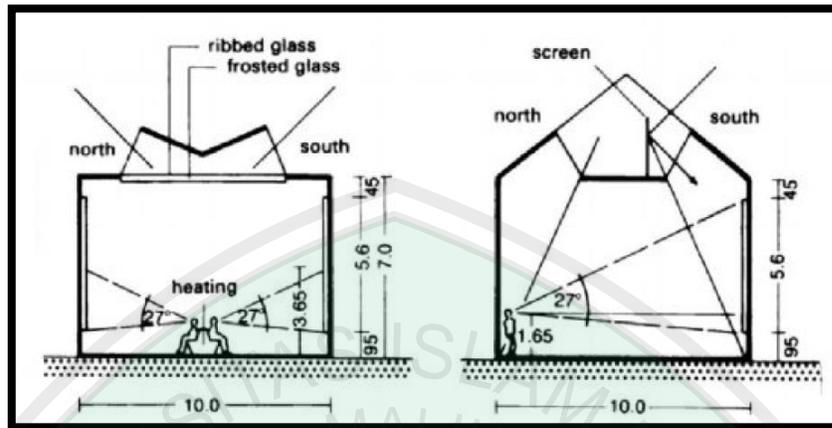
Menurut Neufert (1996) ruang pameran untuk karya seni dan ilmu pengetahuan umum, dan ruang-ruang itu haruslah:

- a) Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembapan, kering dan debu.
- b) Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik.

- Dalam ruangan lukisan (tembaga, gambar tangan dan lain-lain). Map disimpan dalam lemari yang dalamnya 80cm tingginya 60cm.
- Sesuatu yang khusus untuk publik (lukisan-lukisan minyak, lukisan dinding pameran yang berubah-ubah).

Suatu pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah, penyusunan ruang dibatasi dengan bentuk ruangan. Penyusunan setiap kelompok lukisan yang berada dalam satu dinding menyebabkan ruang menjadi lebih kecil. Bagian dinding dalam perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan-lukisan karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan. Sudut pandang normal adalah 540 atau 270 terdapat pada sisi bagian dinding lukisan yang diberikan cahaya yang cukup 10m = 4,9m di atas mata kira-kira 70cm.

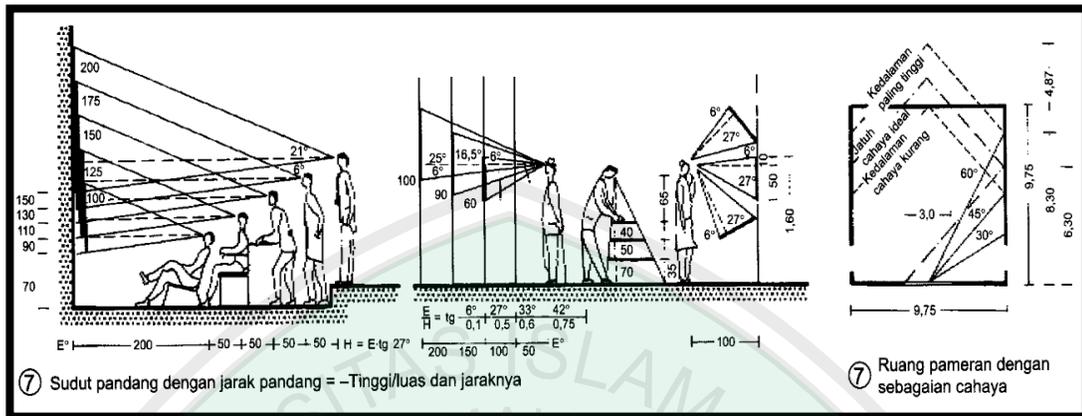
Ruang *exhibition* harus memiliki pencahayaan yang baik. Tempat untuk menggantung lukisan yang baik adalah 300 dan 600 pada ketinggian ruangan 6,7m dan 2,13m untuk lukisan yang panjangnya 3,04m sampai 3,65m. Pada instalasi gabungan tidak ada lorong memutar melainkan jalan masuk dari bagian samping. Terdapat bagian untuk pengepakan, pengiriman barang dan administrasi, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.29 Exhibition Room

(Sumber: Neufert, 1996: 250)

Gambar di atas menunjukkan mengenai pencahayaan di dalam ruang pameran untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Selain itu lukisan yang kecil tergantung pada titik beban. Kebutuhan tempat lukisan $3-5\text{m}^2$ untuk tempat hiasan gantung. Kebutuhan tempat material lukisan yakni $6-10\text{m}^2$ pada bidang dasar. Seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini mengenai jarak pandang di dalam ruang:



Gambar 2.30 Exhibition Room

(Sumber: Neufert, 1996: 250)

2. Galeri

Pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara memiliki ruang utama yang difungsikan sebagai galeri, Ruang ini digunakan untuk memamerkan dan mengoleksi karya-karya arsitektur nusantara berupa maket dan poster. Pengertian dari galeri adalah ruang atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni (Badudu, 1996: 42).

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa galeri adalah tempat/ruang yang digunakan sebagai memamerkan karya dan budaya dalam bentuk dan penataan secara estetis. Galeri bukan saja digunakan sebagai pusat hiburan, melainkan sebagai pengembang wawasan dan edukasi setiap pengunjung.

Ruang galeri pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara dibagi menjadi beberapa ruang galeri di antaranya sebagai berikut:

1. Galeri Arsitektur, merupakan galeri yang dikhususkan untuk memamerkan hasil karya arsitektural yang berbentuk poster, maket, dan property.
2. Galeri Foto, merupakan galeri yang dikhususkan untuk memamerkan hasil karya berupa foto.
3. Galeri Desain Grafis, merupakan galeri yang dikhususkan untuk memamerkan hasil karya berupa poster.
4. Galeri Video, merupakan galeri yang dikhususkan berupa instalasi video. Memorial video dibentuk karena Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara merupakan sarana pembelajaran yang sifatnya edukatif dan rekreatif. Sifat rekreatif ditunjukkan dengan adanya ruang memorial yang mana tujuannya agar pengunjung dapat mengenang, merasakan bagaimana nilai-nilai arsitektur nusantara perlu dilestarikan dan dikembangkan lagi.
5. Galeri Budaya, merupakan galeri yang dikhususkan untuk penyimpanan atau dokumentasi yang berkaitan dengan keragaman budaya arsitektur yang ada di Indonesia. Penyimpanan dan dokumentasi berupa foto, poster, dan miniatur rumah adat yang ada di Indonesia.

3. *Exterior Space*

Exterior space Merupakan fasilitas eksterior berupa *space* atau ruang luar sebagai penyatu antara bangunan dan lingkungan di sekitarnya. Dalam fasilitas eksterior hal ini lebih menekankan ruang luar juga berperan sebagai ruang aktivitas. Bila dikaitkan dengan pusat dokumentasi ruang luar bisa dijadikan sebagai tempat

bersosialisasi antar akademisi maupun praktisi dan masyarakat dalam mengenalkan setiap nilai-nilai dari arsitektur nusantara.

Tidak hanya terkait fungsi tapi juga dalam pembentukan suatu ruang luar perlu adanya permainan ornamentasi bahan alam yang bisa menciptakan suasana sosialisasi yang hangat. Hal itu bisa ditambahkan dengan adanya suatu fasilitas ruang luar yang bisa dijadikan sebagai edukasi, penelitian, dan pengaplikasian, seperti *bamboo garden* dan *vertical garden*.

Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara ini selain mewadahi fungsi primer sebagai wadah kegiatan arsitektur terdapat fungsi penunjang yang akan diwadahi sebagai area untuk menambah ilmu dan wawasan dunia arsitektur. Ruang-ruangnya meliputi:

2.1.2.3 Fungsi Penunjang

1. Food Court

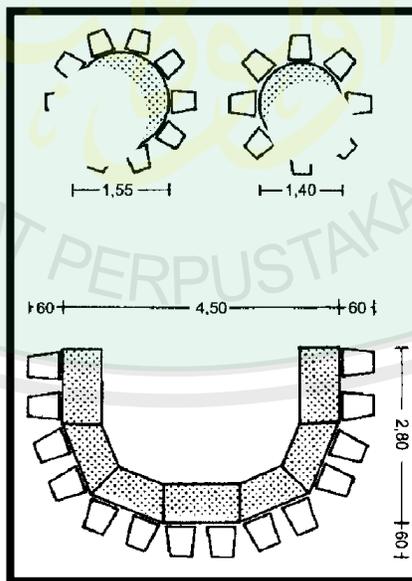
Food Court merupakan salah satu fasilitas penunjang yang ada pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara. Untuk dapat makan dengan nyaman, seseorang membutuhkan meja dengan lebar rata-rata 60cm dan ketinggian antara 40cm untuk jenis meja lesehan, dan sekitar 70-80cm untuk jenis meja seperti biasanya. Lebar keseluruhan untuk sebuah meja yang ideal adalah 80-85 cm. Jarak antara meja dengan dinding kurang lebih 75 cm, karena satu kursi membutuhkan 50 cm ruang gerak, pengaturan ruangan antara meja dan dinding sebagai area untuk sirkulasi 100cm. Berikut gambaran mengenai *food court*.



Gambar 2.31 Food Court

(<http://milestone-arts.blogspot.com/2011/01/food-court-design-food-court-design-for.html>)

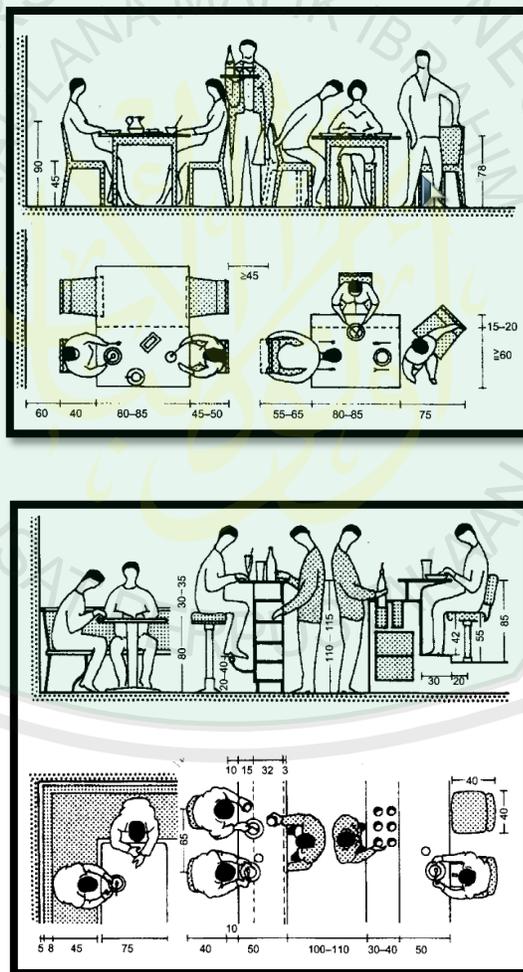
Gambaran di atas merupakan gambaran interior *food court* dengan pola pengaturannya tempat duduk melingkar baik itu tepat duduk dengan kapasitas banyak maupun hanya dengan kapasitas 2-4 orang. Berikut standar penerapan pola tempat duduk yang nantinya akan diterapkan pada rancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara.



Gambar 2.32 Dimensi Meja Food Court

(Sumber: Neufert, 1996: 119)

Gambaran di atas merupakan gambaran mengenai standar tempat duduk pada *food court* Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara. Selain gambaran standar gambaran pola tempat duduk, yang perlu diperhatikan lagi jarak antara tempat duduk dan sirkulasi pejalan kaki agar nantinya pengunjung tidak saling bertabrakan atau berdesakan. Berikut gambaran mengenai standar sirkulasi berdasarkan besaran modul meja dan penggunaannya.



Gambar 2.33 Dimensi Meja *Food Court*

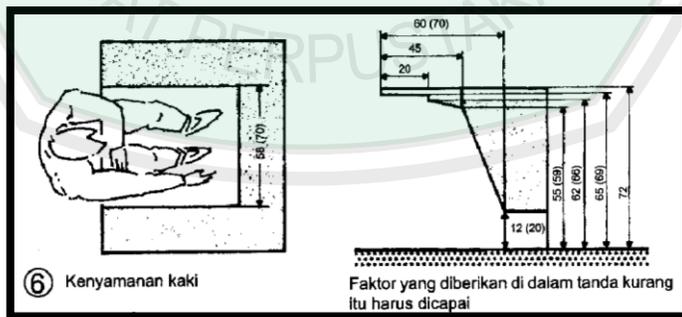
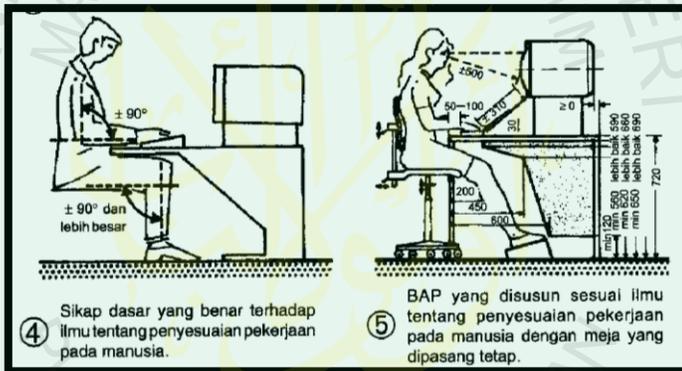
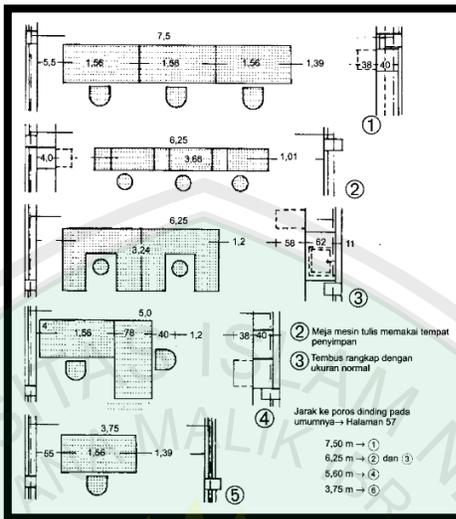
(Sumber: Neufert, 1996: 119)

Media utama sebuah tempat makan adalah ruang duduk. Jumlah meja atau kursi sebaiknya dikelompokkan secara teratur. Bentuk dan ukuran meja-meja dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Ketinggian lampu di ruang pengunjung adalah $5 \text{ m}^2 = 2,50 \text{ m}$, lebih dari $50 \text{ m}^2 = 2,75 \text{ m}$, lebih dari $100 \text{ m}^2 = 3,00 \text{ m}$ di atas atau di bawah balkon $2,50 \text{ m}$.

Pada *food court* sendiri juga memiliki kamar mandi sebagai kebutuhan primer, karena berhubungan juga ketika sebelum atau sesudah makan dan minum yang memanfaatkan air sebagai pembersih atau yang lainnya. Berikut terdapat standar dimensi kamar mandi pada Gambar 2.4.

2. Administrasi dan Pengelola

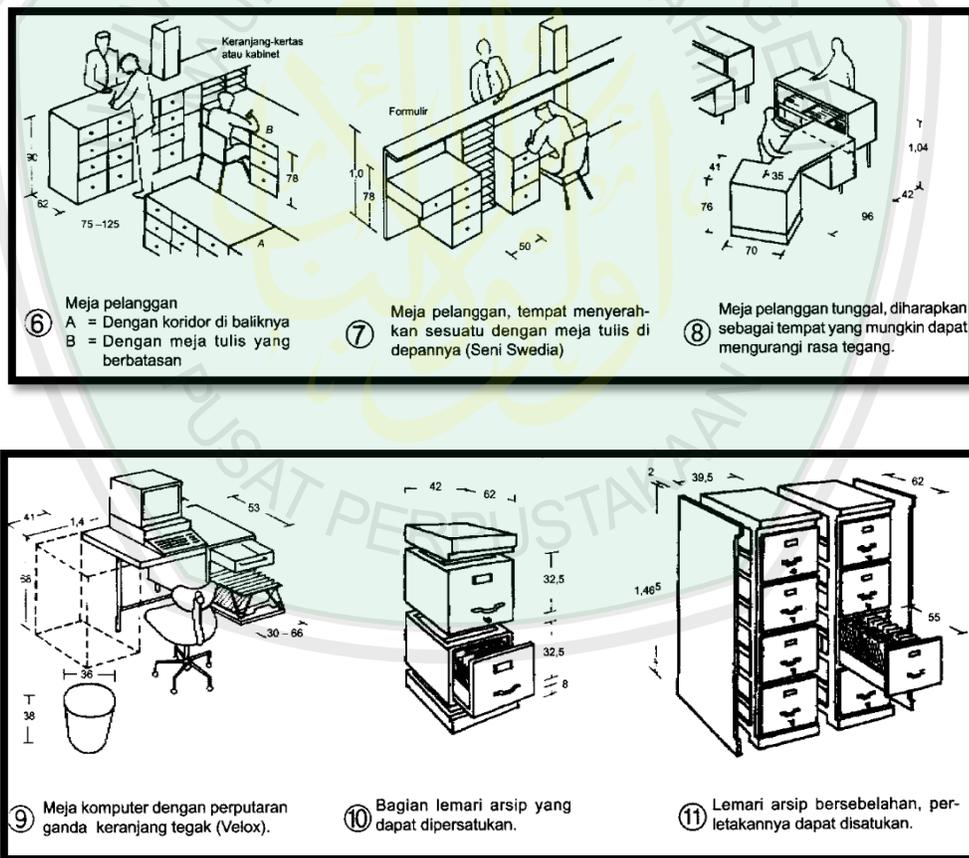
Dalam perancangan Ruang Administrasi dan Pengelola perlu adanya tata ruang yang baik agar hubungan organisasi perkantoran dan konsepsi ruangan dapat selaras. Luas bidang tempat kerja berlandaskan peraturan ketenagakerjaan. Ruang kerja minimum 8 m^2 luas lantai, ruang gerak bebas masing-masing karyawan minimum $1,5 \text{ m}^2$ atau lebar 1 m . Ruang udara minimum 12 m^3 pada aktivitas yang dilakukan sambil duduk, minimum 15 m^3 . Kedalaman ruangan tergantung pada luas ruangan. Kedalaman rata-rata ruang kantor $4,50\text{-}6,00 \text{ m}$. Berikut merupakan gambaran standar dari ruang kantor:



Gambar 2.34 Administrasi dan Pengelola

(Sumber: Neufert, 1996: 20)

Gambaran di atas merupakan standar pola penataan meja pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara nantinya. Selain itu gambaran di atas juga menjelaskan gambaran standar kenyamanan bagi pengguna. Dengan ketinggian meja yang dianjurkan kurang lebih 75 cm. lebih jauh dalam ruang administrasi dan pengelola yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan sebuah lemari penyimpanan barang maupun dokumen-dokumen. Berikut standar gambaran mengenai kebutuhan lemari penyimpanan pada ruang administrasi dan pengelola.



Gambar 2.35 Administrasi dan Pengelola

(Sumber: Neufert, 1996: 21)

Pada ruang administrasi dan pengelola juga merupakan bagian terpenting terkait berjalannya suatu kegiatan yang ada pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara, maka dari itu perlu adanya beberapa ruang yang memberikan fasilitas untuk melayani setiap kinerja tersebut di antaranya, ruang *pantry*, kamar mandi.

a) *Pantry*

Pantry merupakan ruangan yang sejenis dengan dapur yang difungsikan untuk melayani para pekerja atau pengelola pada ruang administrasi dan pengelola tersebut, dan mempermudah setiap pelayanan yang dibutuhkan oleh pengelola. Terkait setiap kegiatan di dalam *pantry* telah ada OB (*Office Boy*) yang menjadi pelayan dari setiap kegiatan dan kebutuhan pelayanan dari para pekerja atau pengelola.

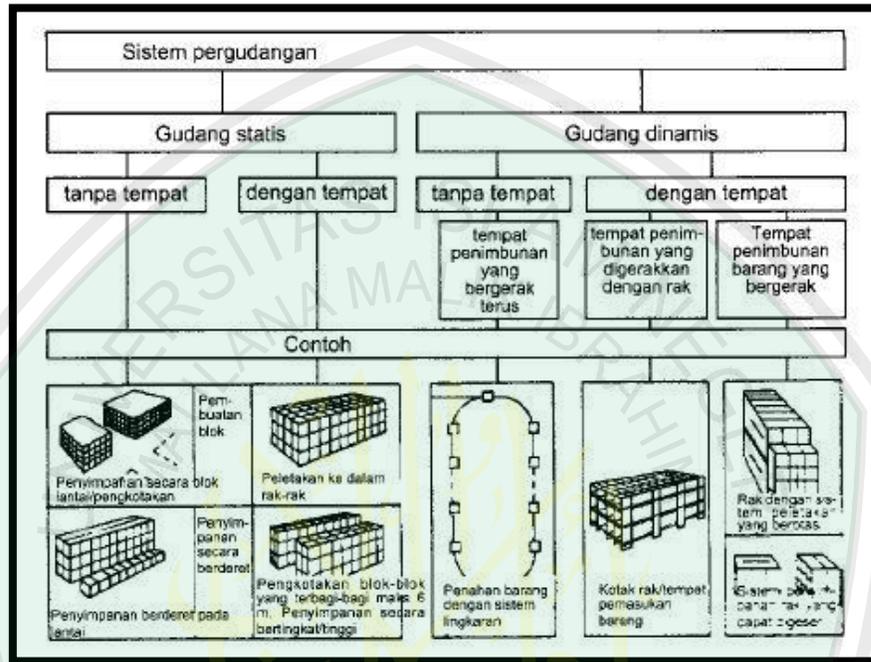
b) Kamar Mandi

Kamar mandi sendiri juga merupakan kebutuhan pada ruangan administrasi dan pengelola, terdapat gambaran mengenai standar dimensi kamar mandi pada Gambar 2.4.

3. Gudang

Kebutuhan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara tak luput dari kebutuhan adanya gudang. Ruang ini berfungsi untuk tempat penyimpanan perlengkapan, baik perlengkapan untuk pameran dan alat-alat lain yang dibutuhkan dalam sebuah ruang pameran atau *exhibition*. Di bawah ini dijelaskan mengenai sistematika pembagian gudang (pergudangan), yaitu pembagian sistem pergudangan yang menjadi acuan

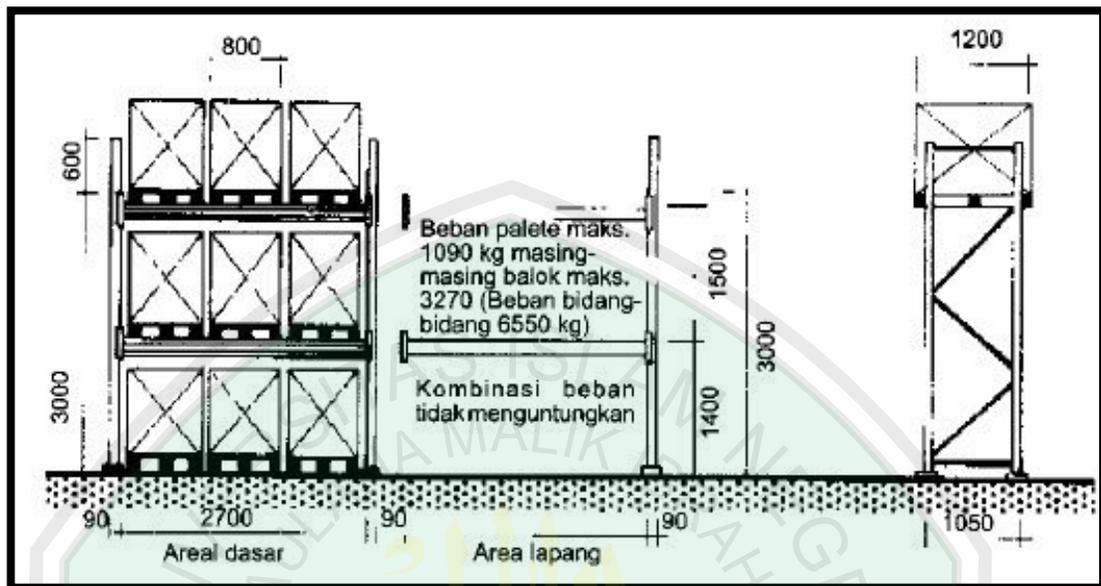
dalam menentukan standar yang akan dipakai dalam Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur adalah sebagai berikut:



Gambar 2.36 Gudang

(Sumber: Neufert, 1996: 46)

Dari gambaran di atas, Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara menggunakan sistem gudang statis, karena pergudangan pada *gallery* lebih terarah pada sistem pergudangan yang melayani penyimpanan barang-barang untuk pameran atau *exhibition* saja, tidak melayani pergudangan secara sentral ke bangunan pendukung lain selain *gallery*. Setelah ditetapkan sistem pergudangan yang dipakai, maka kajian selanjutnya adalah mengenai bagian-bagian dalam ruangan yang dipakai sebagai standar perancangan. Di bawah ini adalah gambar standar pemakaian perabot gudang yang dipakai serta dimensinya:



Gambar 2.37 Standar Dimensi Gudang

(Sumber: Neufert, 1996: 48)

Dari gambar di atas diperoleh standar untuk dimensi gudang. Tinggi maksimal rak atau lemari penyimpanan adalah 3m. sedangkan lebar tiap rak 2,7 m dan lebar 3 m.

4. Masjid

Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara merupakan bangunan dengan banyak fungsi dan kompleks massa sebagai pusat kegiatan dan pembelajaran bagi kalangan akademis, instansi, dan masyarakat. Tak hanya itu, kebutuhan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara tak lengkap jika tanpa adanya sarana ibadah untuk pengunjung yaitu masjid. Pembagian ruangan pada masjid merupakan ruang yang pada umumnya digunakan pada masjid, antara lain area sholat, serambi, ruang pengelola, gudang, dan

toilet. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai standar ruang-ruang yang ada pada masjid yang diperhitungkan dari perabot dan kapasitas pengguna.

a. Ruang Sholat

Ruang sholat arahnya mengikuti suatu ruang yang lebih kecil untuk satu orang yang berukuran $0,85\text{m}^2$. Ruang itu merupakan ruang persegi panjang yang arahnya berkiblat ke Makkah. Tempat sujud (mihrab) berada di dekat ruang keluar, di samping mimbar yang biasa digunakan untuk sholat jumat. Dan tempat sholat antara laki-laki dan perempuan dipisah (Ernst dan Peter Neufert, 2002: 249). Berikut ini adalah standar zonasi masjid:

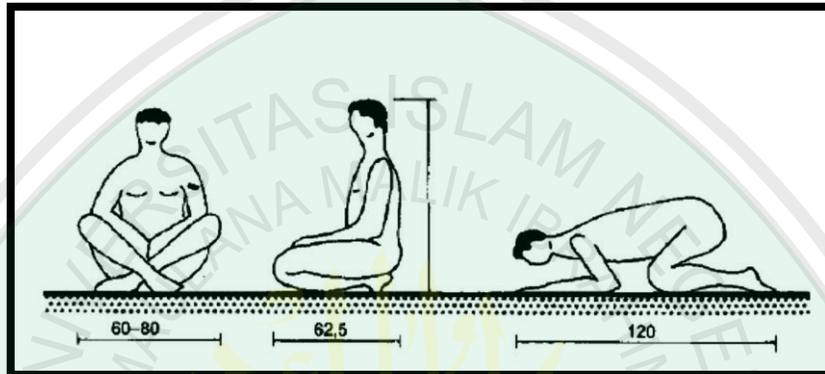


Gambar 2.38 Standar Zonasi Masjid

(Sumber: Neufert, 1996: 249)

Dari gambar di atas dapat dilihat standar zonasi ruang-ruang masjid, sementara standar untuk luasan masjid akan diperhitungkan dari banyaknya pengguna yang ada pada masjid serta beberapa perabot yang digunakan seperti mimbar. Perhitungan

luas ruang sholat adalah dengan menggunakan perhitungan jumlah orang yang sholat dikalikan dengan standar dimensi per orang yaitu 0,85 m². Standar tersebut diperoleh dari gambar berikut:



Gambar 2.39 Standar Dimensi Orang Sholat

(Sumber: Neufert, 1996: 249)

Dari gambar tersebut diperoleh standar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Jumlah kapasitas pengunjung Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara bisa dikaitkan dalam penjumlahan banyaknya pengunjung masjid.

b. Serambi

Serambi merupakan ruangan semi terbuka yang membedakan antara ruang luar masjid dan ruang dalam masjid. Pada serambi, standar luasan yang dipakai adalah sepertiga bagian dari ruang sholat, standar tersebut diperoleh dari gambar standar zonasi masjid seperti pada penjelasan sebelumnya.

c. Tempat Wudlu

Tempat wudlu merupakan tempat untuk bersuci atau membersihkan diri dari hadas maupun najis sebelum melakukan ibadah sholat, oleh karena itu perlu sekali adanya tempat wudlu untuk para pengunjung ketika akan melaksanakan ibadah. Dari jenis perletakan terdapat tempat wudlu *indoor* dan *outdoor*. Berikut terdapat gambaran mengenai tempat wudlu pada masjid.



Gambar 2.40 Tempat Wudlu Indoor

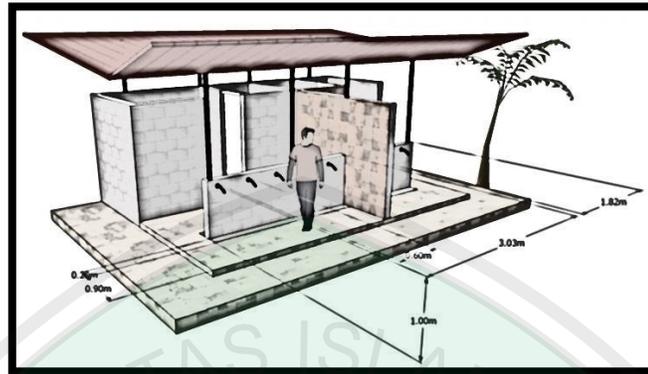
(<http://rayhanprakoso.blogdetik.com>)



2.41 Tempat Wudlu Outdoor

(<http://www.flickr.com/photos>)

Dari gambar di atas merupakan gambaran dimensi ruang yang di butuhkan dalam tempat wudlu untuk memberikan kenyamanan dan kesucian ketika berwudlu. Berikut terdapat standar ruang tempat wudlu.



Gambar 2.42 Dimensi Tempat Wudlu Indoor

(Sumber: Sketsa Pribadi, 2013)

d. Kamar Mandi

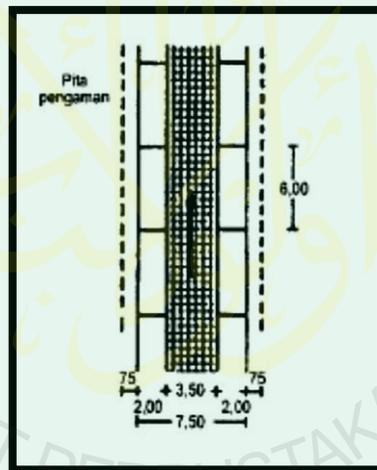
Kebutuhan kamar mandi juga merupakan kebutuhan yang penting untuk melakukan kegiatan seperti bersuci atau membersihkan diri dari hadas besar maupun kecil dan najis. Terdapat gambaran standar dimensi kamar mandi pada Gambar 2.4.

e. Elektrikal

Ruang elektrikal ini sangat dibutuhkan sebagai pusat pengendali listrik pada masjid, karena perlu adanya pengawasan tersendiri untuk mengatur setiap kinerja listrik pada masjid seperti sound sistem, lampu, genset yang digunakan ketika terjadi pemadaman, dan lain lain yang berhubungan dengan sistem elektrikal. Berikut terdapat uraian ruang elektrikal pada Gambar 2.7 dan 2.8.

5. Parkir

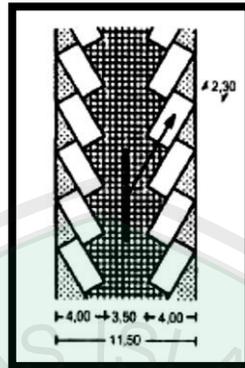
Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara adalah bangunan dengan sistem kompleks oleh karena itu dibutuhkan sistem parkir sentral, namun di setiap massa terdapat parkir alternatif yang disediakan untuk kebutuhan dari setiap massa, misalnya untuk *loading dock*. Sedangkan untuk sentral, disediakan parkir untuk bus, mobil dan motor. Jadi sistem parkir untuk bus menggunakan sistem parkir paralel, karena kebutuhan *space* untuk bus lebih besar. Berikut gambaran sistem parkir bus dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.43 Standar Sistem Parkir

(Sumber: Neufert, 1996: 105)

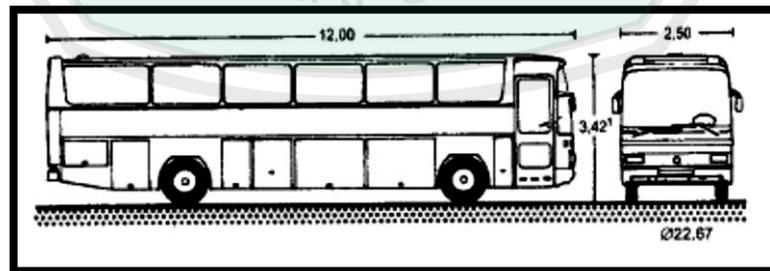
Selain gambar sistem paralel untuk bus, mobil dan motor menggunakan sistem yang lain, yaitu sistem parkir dengan kemiringan 30°. Berikut standar gambaran sirkulasi dengan pola kemiringan:



Gambar 2.44 Standar Sistem Parkir

(Sumber: Neufert, 1996: 105)

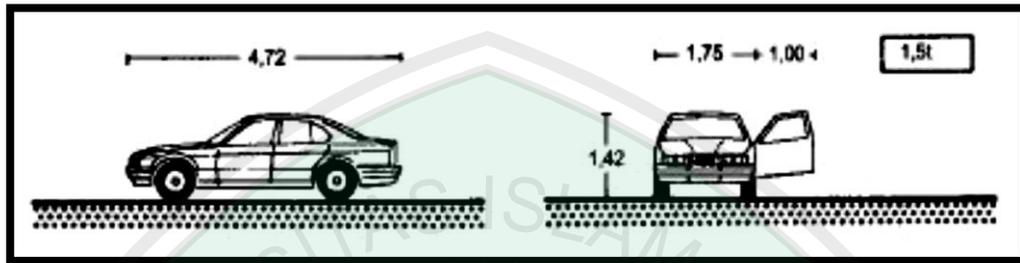
Dari gambar tersebut dapat dipakai sebagai perhitungan luas lahan parkir pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara. Banyaknya mobil diperhitungkan sesuai dengan banyaknya pengguna yang datang ke Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara yaitu 500 orang dalam satu hari. Jumlah ini dipakai sebagai standar pengguna yang disesuaikan dengan fungsi bangunan untuk *exhibition* dengan perhitungan kapasitas bangunan. Untuk bus berikut adalah gambaran standar dimensi bus:



Gambar 2.45 Standar Dimensi Bus

(Sumber: Neufert, 1996: 101)

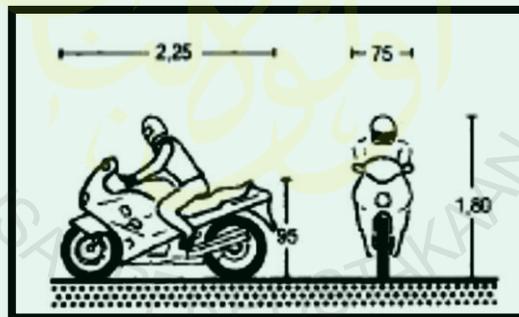
Dari gambaran di atas dapat diketahui dimensi bus adalah 30 m^2 . Selain itu untuk standar dimensi mobil dapat diketahui lewat gambar berikut:



Gambar 2.46 Standar Dimensi Mobil

(Sumber: Neufert, 1996: 100)

Dari gambaran di atas dapat diketahui dimensi mobil pribadi adalah $12,98 \text{ m}^2$, selain itu untuk standar dimensi motor dapat diketahui lewat gambar berikut:



Gambar 2.47 Standar Dimensi Motor

(Sumber: Neufert, 1996: 100)

Gambar di atas dapat diketahui dimensi motor dipakai $2,5 \text{ m}^2$. Dari beberapa standar dimensi kendaraan dapat dikaitkan dalam menentukan jumlah kapasitas pengunjung untuk menentukan kebutuhan luasan parkir.

2.2 Kajian Tema Rancangan *Reinterpreting Tradition*

Reinterpreting tradition memiliki arti pemaknaan kembali, yaitu menginterpretasikan ulang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur vernakular, dan hasilnya bisa berupa *defamiliarisasi*, yaitu pengasingan bentuk, di mana dia ada tetapi tidak nampak ada (Lim & Beng, 1998: 121). Dalam arti kata lain ditinjau dari pustaka di atas, *reinterpreting tradition* adalah menghadirkan suatu hal yang sudah kuno atau tidak zaman sengaja dihadirkan kembali dengan bentuk yang berbeda namun tetap memiliki nilai-nilai khas yang sama. Terdapat beberapa strategi dalam merancang arsitektur kontemporer dengan pendekatan arsitektur vernakular. Beberapa strategi tersebut menghasilkan empat konsep arsitektur *contemporer vernacular*, yaitu (Lim & Beng, 1998):

1. “*Reinvigorating tradition*” – “*evoking the vernacular*” by way of “*a genuine reinvigoration of traditional craft wisdom*”
2. “*Reinventing tradition*” – “*the search for new paradigms*”
3. “*Extending tradition*” – “*using the vernacular in a modified manner*”
4. “*Reinterpreting tradition*” – “*the use of contemporary idioms*” to transform traditional formal devices in “*refreshing ways*”

Perbedaan dari keempat strategi di atas adalah sebagai berikut:

- a. *Reinvigorating Tradition* lebih mengutamakan kehadiran suasana, bentuk material bisa tidak sama dengan arsitektur tradisionalnya, umumnya fungsi bangunan berubah, tidak ada keterkaitan sejarah dengan arsitektur tradisional, status kebenaran dinilai dari kesejarahan.

- b. *Reinventing Tradition* merupakan proses menciptakan/memperbarui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi lokal yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga tercipta tradisi baru yang berbeda.
- c. *Extending Tradition* memperpanjang tradisi, menggunakan vernakular dalam modifikasi, mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru, mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional.
- d. *Reinterpreting Tradition* melakukan pengaturan atau mengonfigurasi ulang terhadap elemen-elemen ruang pada arsitektur tradisional (vernakular), dengan konsep keseimbangan yang lebih modern, menginterpretasikan nilai-nilai yang berkembang dalam arsitektur tradisional, dan itu menjadi cara menarik untuk menghadirkan tampilan-tampilan baru dalam rancangan arsitektur.

Dari beberapa pengertian di atas dengan tema *reinterpreting tradition* merupakan salah satu upaya untuk menekankan rancangan terhadap setiap permasalahan pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara, di mana nilai-nilai arsitektur nusantara yang semakin menghilang, diterapkan kembali ke dalam rancangan. Hal itu diatasi dengan melakukan pengaturan atau mengonfigurasi ulang terhadap elemen-elemen ruang pada arsitektur nusantara, dengan konsep keseimbangan yang lebih modern, menginterpretasikan nilai-nilai yang berkembang dalam arsitektur nusantara menjadi cara menarik untuk menghadirkan tampilan-tampilan baru dalam rancangan arsitektur.

Tabel 2.1 Penjabaran Prinsip Tema *Reinterpreting Tradition*

Reinterpreting tradition	Prinsip	Penjabaran	Rancangan
Mengonfigurasi ulang terhadap elemen-elemen ruang pada arsitektur nusantara, dengan konsep keseimbangan yang lebih modern, menginterpretasikan nilai-nilai yang berkembang dalam arsitektur nusantara	Reinterpretasi	Penafsiran ulang suatu objek melalui makna-makna atau prinsip yang dikaji sehingga menghasilkan suatu rancangan yang memiliki nilai-nilai filosofis	Menginterpretasikan nilai-nilai arsitektur nusantara pada rancangan
	Kombinasi	Penggabungan atau titik temu dari sebuah perbedaan kesenjangan dimensi waktu dengan mengikuti setiap perkembangan itu sendiri	Menggabungkan suatu rancangan dengan kesadaran yang tajam melalui nilai-nilai atau prinsip arsitektur nusantara yang berkembang.
	Transformasi	Pergerakan bentuk yang berkembang dengan memiliki kesenjangan dari bentuk sebelumnya	Modifikasi geometri bangunan dengan mengikuti dari suatu interpretasi melalui acuan nilai atau prinsip arsitektur nusantara
	Defamiliarisasi	Pengasingan bentuk dimana dia ada tetapi tidak nampak ada	Menampilkan suatu rancangan yang mampu dirasakan melalui

	penerapan nilai-nilai dari arsitektur nusantara.
--	---

Sumber: Lim & Beng (1998)

2.2.1 Arsitektur Nusantara Terkait Tema

Tema *reinterpreting tradition* memiliki kesinambungan terhadap suatu nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang dijadikan suatu acuan dalam memaknai suatu rancangan, pada Perancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara lebih menekankan suatu nilai atau prinsip dari arsitektur nusantara yang dikenalkan kembali dan dihidupkan melalui upaya dari tema tersebut yaitu *reinterpreting tradition*.

Uraian di atas dapat dikaitkan dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip dari arsitektur nusantara itu sendiri, sebelum itu terdapat pengertian arsitektur nusantara menurut Pangarsa (2006: iii) mengatakan sebagai berikut:

“Arsitektur nusantara adalah keseluruhan kenyataan arsitektur rakyat yang ada dalam wilayah budaya nusantara, bukan sebatas pada ruang politik Republik Indonesia, bukan pula tradisi arsitektural pada kacamata sejarah atau etnografis. Keseluruhan kenyataan arsitektur rakyat di wilayah budaya nusantara seyogyanya dipandang berada di titik pertimbangan ketunggal-ikaan universal dan kebinekaan lokal yang bersifat keadaan hubungan serba dinamik sekaligus sistematis”.

Pada pustaka di atas dapat dijelaskan bahwa arsitektur nusantara merupakan suatu identitas yang tidak terbatas dengan hanya suatu pandangan hidup yang

memiliki kesenjangan dalam setiap waktunya. Melainkan arsitektur nusantara mampu menciptakan suatu perkembangan dalam perbedaan dimensi waktu melalui ketetapan dalam mempertahankan nilai-nilai atau prinsip-prinsip arsitektur nusantara yang menjadikan suatu identitas dalam arsitektur Indonesia. Berikut terdapat prinsip-prinsip yang terdapat pada arsitektur nusantara.

Tabel 2.2 Prinsip Arsitektur Nusantara

Arsitektur Nusantara	Prinsip	Penjabaran	Rancangan
Suatu keseluruhan kenyataan arsitektur rakyat yang ada dalam wilayah budaya nusantara, bukan sebatas pada ruang politik Republik Indonesia, bukan pula tradisi arsitektural pada kacamata sejarah atau etnografis. Keseluruhan kenyataan arsitektur rakyat di wilayah budaya nusantara seyogyanya dipandang berada di titik pertimbangan ketunggal-	Menghormati alam	Arsitektur berdampingan dan bersatu dengan alam	Merespon alam dengan melakukan pemanfaatan alam pada rancangan terkait pencahayaan, penghawaan, akustik, pemanfaatan energi
	Kemanusiaan	Arsitektur menyadari manusia kesetaraan memuliakan meluhurkan harkat dan martabat manusia	Dengan menciptakan aksentiasi cahaya pada proses gradasi antar ruang yang adanya perenungan di dalamnya mengaitkan nurani dalam diri manusia.
	Kegotong-	Arsitektur nusantara	Mentranformasikan ruang

ikaan universal dan royongan merupakan salah satu <i>gallery</i> dan <i>exhibition</i> yang
kebinekaan lokal yang rajutan sistem menciptakan hubungan
bersifat keadaan kesetimbangan yang manusia-alam yang serasi,
hubungan serba dinamik kelestariannya saling menghargai, dan
sekaligus sistematis ditentukan secara berada pada rajutan sistem
bersama gotongroyong. kesetimbangan.
Kesahajaan Arsitektur nusantara Memberikan permainan
mampu menciptakan fasad dengan gaya
suatu kesahajaan dalam monumental dengan material
memberikan sikap nusantara yang mampu
ketundukan dan menciptakan suatu
kesantunan dalam kesantunan dalam
kesederhanaan kesederhanaan.

Sumber: Pangarsa, (1996)

2.3 Kajian Keislaman

2.3.1 Kajian Keislaman Terkait Objek

Dalam sebuah perancangan perlu adanya kajian keislaman sehingga diterapkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits yang nantinya bangunan diharapkan dapat membawa kebaikan dan kebenaran baik untuk manusia, alam maupun keridloan Allah SWT.

Tinjauan keislaman terkait dengan Perancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara adalah bagaimana sejarah dan peradaban merupakan bagian penting yang

tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan dari masa ke masa, dengan memahami sejarah dan peradaban secara baik dan benar, kita bisa bercermin diri untuk mengambil banyak pelajaran kebaikan dan membenahi kekurangan/kesalahan.

Al-Qur'an mengatakan pentingnya kisah sejarah agar dapat diambil pelajaran dan hikmah berharga darinya, secara tidak langsung, bisa dimaknai bahwa Islam memerintahkan pemeluknya untuk berkaca dan belajar pada sejarah, dalam al-Qur'an surat ar Rum ayat 9:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ

مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا

كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang yang sebelum mereka Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak

berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri” (QS. Ar Rum [30]: 9).

Penjabaran dari ayat di atas dapat dijelaskan terkait integrasi dengan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara bahwa sejarah dan peradaban merupakan bagian penting yang tidak mungkin bisa ditinggalkan begitu saja hanya karena perkembangan masa, di sinilah pentingnya upaya untuk melestarikan dan menjaga sejarah untuk cerminan diri atau introspeksi diri dengan memperhatikan nilai identitas sebagai pembentuk karakter arsitektur di Indonesia.

Perancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara mewadahi beberapa kegiatan di antaranya penelitian, kajian, pameran, dan mendokumentasikan berikut terdapat penjelasan lebih rinci yang mengaitkan integrasi keislaman dalam setiap kegiatan yang ada pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara.

1. Penelitian dan Kajian

Penelitian merupakan suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah (Cooper & Emory, 1995). Tidak jauh berbeda dari pengertian di atas bahwa kajian juga merupakan suatu upaya untuk mengkaji atau mencari titik temu dalam suatu pembahasan dan disampaikan pada umum. Intinya dari kedua pengertian tersebut dapat ditinjau bahwa penelitian dan kajian merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran dalam setiap permasalahan yang ada dan menemukan titik temu dalam menyelesaikan permasalahan.

Terkait integrasi keislaman penelitian dan kajian tidak jauh berbeda dengan pengertian bahwa kebenaran memang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, berikut terdapat ayat al-Qur'an surat at-Taubah ayat 48 yang menjelaskan pentingnya dalam mencari sebuah kebenaran:

لَقَدْ ابْتَغَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur berbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya”.(QS. At Taubah [9]: 48)

Pada ayat di atas dapat diuraikan bahwa kebenaran adalah hal yang utama dalam menyelesaikan suatu masalah, meskipun tidak sedikit yang akan menjauh dari kebenaran dan tetap akan mencari-cari permasalahan dan kesalahan, oleh karena itu tujuan penciptaan suatu kegiatan penelitian dan kajian pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara merupakan suatu upaya untuk mencari kebenaran yang bisa memiliki kemanfaatan bagi kalangan akademisi, praktisi, komunitas maupun masyarakat dalam mengenal nilai-nilai dari arsitektur nusantara itu sendiri. Kegiatan ini difasilitasi dengan adanya laboratorium sains bangunan dan teknologi serta laboratorium perkembangan arsitektur dalam mendukung kegiatan penelitian tersebut, sedangkan auditorium, perpustakaan merupakan fasilitas dari kegiatan kajian.

Pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara tidak lepas dari kegiatan yang berupaya untuk memberikan suatu wawasan atau ilmu bagi para akademisi, praktisi maupun masyarakat yang bisa dimanfaatkan. Berikut ayat al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانُشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Allah meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman dan mempunyai ilmu." (QS. Al Mujadalah [58]: 11).

Selain dari ayat di atas terdapat hadits yang menjelaskan pentingnya ilmu dalam kehidupan.

"Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sodaqoh. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya, dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat". (HR. Ar-Rabii')

Ayat dan hadits di atas sangat menjelaskan bahwa pentingnya suatu ilmu yang bisa dimanfaatkan oleh manusia itu sendiri yang meningkatkan derajatnya di sisi Allah SWT. Oleh karena itu Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara menjadi suatu

wadah yang bersifat edukatif dan rekreatif dalam mendukung setiap kegiatan di dalamnya.

2. Dokumentasi dan Pameran

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan atau juga pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti dalam bentuk gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain (Badudu, 1996: 137). Dalam kegiatan ini setelah adanya kegiatan dokumentasi terdapat kegiatan lain yang mendukung yaitu pameran. Pameran sendiri merupakan suatu kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pameran>).

Kegiatan-kegiatan ini merupakan suatu upaya yang dijadikan sebagai pengenalan sesuatu hal yang belum diketahui oleh orang banyak dan disampaikan melalui bentuk sebuah pameran, dan kegiatan ini bersifat edukatif dan rekreatif dalam pemanfaatannya berikut terdapat ayat al-Qur'an surat al A'raf ayat 181 yang menjelaskan bahwa pentingnya memberikan petunjuk dengan bertujuan baik dalam hal sebagai wawasan ilmu pengetahuan.

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

“Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan”.(QS. Al A'Raf [7]: 181)

Ayat di atas sudah dijelaskan bahwa pentingnya suatu petunjuk bagi orang-orang yang belum mengetahui, upaya berlangsungnya suatu kegiatan tersebut perlu adanya fasilitas yang mendukung, seperti studio, *exhibition* dan galeri yang menjadi pendukung kelancaran suatu kegiatan.

2.3.2 Kajian Keislaman Terkait Tema

Perancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara tentunya bukan sebagai bangunan mati, tetapi terdapat nilai-nilai tersendiri yang menekankan arsitektur nusantara sebagai karakter arsitektur Indonesia, dengan tema *reinterpreting tradition* yang menginterpretasikan ulang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur nusantara adalah salah satu upaya untuk menekankan rancangan, di mana nilai-nilai arsitektur nusantara yang semakin menghilang, diterapkan kembali ke dalam rancangan.

Dalam integrasi Islam terkait tema *reinterpreting tradition* terdapat ayat yang menjelaskan pentingnya mengenali setiap sejarah dan peradaban dalam Islam, berikut dalam al-Qur'an surat Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ

لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah para rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (QS. Hud [11]:120).

Pada ayat di atas dapat diuraikan bahwa waktu merupakan suatu kesenjangan atau jarak dalam setiap kejadian yang membutuhkan proses, suatu rentang yang merekam segala kejadian perubahan dan menjadi titik simbol eksistensi perubahan tersebut. Masa lalu dan masa kini mempunyai substansi dasar yang sama, yaitu waktu. Kehadiran masa lalu mempunyai ruang yang berbeda dengan masa kini, masing-masing masa memiliki karakteristik yang berbeda, dan di antara masa lalu dapat menjadi cerminan diri sebagai perbaikan ke depannya. Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya sejarah dan peradaban, oleh karena itu terkait tema *reinterpreting tradition* merupakan sebuah upaya yang memunculkan kembali nilai-nilai arsitektur nusantara yang mulai memudar dalam sejatinya arsitektur Indonesia.

Pada saat ini banyak sekali wisata edukasi yang hanya mementingkan kemegahan bangunannya saja tanpa memikirkan kesesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Bangunan-bangunan tersebut mengikuti perkembangan arsitektur-arsitektur luar yang semakin canggih dan melupakan arsitektur nusantaranya. Padahal arsitektur nusantara juga memiliki karakteristik yang baik dan indah, dengan tema *reinterpreting tradition* diharapkan dapat mengangkat kembali nilai-nilai arsitektur nusantara yang sudah mulai punah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa merancang sebuah bangunan tidaklah harus memiliki keindahan yang luar biasa dengan kemegahan-kemegahan di setiap sisinya, melainkan harus memperhatikan dan menjaga keseimbangan antara aspek-aspek yang ada. Manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, sehingga bangunan yang dirancang memiliki kemanfaatan yang baik bagi keseluruhannya. Berikut terdapat ayat yang menjelaskan bahwa apapun yang ada di langit dan di bumi dan di antara keduanya pasti memiliki manfaat dan hikmah di dalamnya. Pada al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 16:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَلْعِبِينَ ﴿١٦﴾

“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main” (QS. Al-Anbiyaa’[21]:16).

Dalam keterkaitan integrasi Islam dengan tema *reinterpreting tradition* dari ayat di atas dapat diuraikan bahwa pengertian arsitektur sangat kompleks tidak hanya sebatas bangunan mati atau tunggal, tapi arsitektur menciptakan suatu lingkungan binaan yang mengaitkan setiap fitrah manusia. Dalam perspektif Islam, telah banyak dijelaskan kedudukan manusia dalam melaksanakan hak dan kewajibannya, sebagai hamba Allah SWT sekaligus sebagai khalifah di muka bumi, dengan menjaga dan mengelola alam. Hal itu karena Allah SWT tidak menciptakan seluruh makhluk di muka bumi ini, melainkan selalu memiliki manfaat terhadap makhluk lainnya.

Tema *reinterpreting tradition* yang mengintegrasikan dengan dasar-dasar dari ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung serta sunah Nabi. Yaitu demi mewujudkan bangunan yang memiliki nilai-nilai filosofi yang setara dengan keselarasan hubungan dengan manusia, alam, dan tentunya bertanggung jawab kepada Sang Pencipta Allah SWT.

Berikut terdapat penjabaran prinsip-prinsip dari tema *reinterpreting tradition* terkait integrasi Islam.

1. Reinterpretasi

Reinterpretasi merupakan penafsiran ulang suatu objek melalui makna-makna atau prinsip yang dikaji sehingga menghasilkan suatu rancangan yang memiliki nilai-nilai filosofi, tujuan dari prinsip ini adalah membentuk suatu hal baru melalui suatu penafsiran ulang dari hal dasar yang memiliki nilai-nilai yang ditekankan dengan menyeimbangkan keadaan. Prinsip ini terdapat suatu integrasi Islam yang menjadi pendukung yaitu pada al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An Nahl [16]: 125)

Ayat di atas merupakan suatu anjuran dalam mengajak manusia ke arahan yang baik dan benar, melalui petunjuk Allah SWT dan proses pencarian hikmah di baliknya. Dalam integrasi Islam pada prinsip reinterpetasi merupakan suatu penafsiran ulang yang di balik itu semua memiliki suatu kebaikan dan hikmah yang bisa diambil dari nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu reinterpetasi merupakan upaya dalam menciptakan suatu gambaran nilai-nilai atau prinsip yang baik sehingga bisa dimanfaatkan sebagai arahan atau petunjuk dalam membentuk suatu rancangan.

Adapun penjelasan hadits dari ayat di atas yang menganjurkan kepada manusia untuk lebih jeli dalam menafsirkan suatu arahan kebaikan, karena pentingnya suatu arahan yang baik dapat merubah kehidupan.

"Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bisa juga maka dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman". (Hadits Riwayat Muslim)

2. Kombinasi

Prinsip kombinasi pada tema *reinterpreting tradition* merupakan suatu penggabungan, melalui pemilihan sehingga terdapat titik temu dari sebuah perbedaan kesenjangan dimensi waktu dengan mengikuti setiap perkembangan itu sendiri. Prinsip ini dapat disimpulkan bahwa dalam suatu permasalahan bisa mengambil jalan

titik tengahnya sebagai solusi dari perbedaan yang terjadi, tidak menitikberatkan pada salah satunya tetapi memilih hal-hal yang baik dari sisi-sisinya dan menggabungkan hingga membentuk solusi permasalahan tersebut. Jadi Prinsip kombinasi terkait integrasi Islam dapat dijelaskan bahwa mengkombinasikan nilai-nilai yang baik dari setiap kesenjangan waktu hingga membentuk suatu hal yang baru, melalui nilai-nilai yang baik menjadi rancangan yang baik dengan tujuan kombinasi itu menjadi jalan yang lurus dalam mencapai kemanfaatan.

Berikut terdapat suatu ayat al-Qur'an yang dapat menjelaskan kombinasi sebagai prinsip tema *reinterpreting tradition* yang menjadi dasar pentingnya dalam memilih hal-hal yang baik hingga mendapati jalan yang lurus. Surat al-Jin ayat 14:

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾

“Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus”. (QS. Al-Jin [72]: 14)

Ayat di atas menganjurkan umat manusia untuk lebih jeli dan pandai dalam memilih dan menyimpulkan dalam menentukan arahan kebaikan, oleh karena itu pentingnya suatu kombinasi pada tema ini bila dikaitkan dengan objek rancangan dalam memperhatikan setiap kesenjangan perbedaan yang ada adalah menemukan jalan tengah yang tidak menyimpang dari kebenaran yang sudah jelas nyatanya.

3. Transformasi

Pada prinsip ini merupakan suatu pergerakan bentuk yang berkembang dengan memiliki kesenjangan dari bentuk sebelumnya, dengan mengaitkan setiap nilai-nilai yang ada. Transformasi menjadi acuan dari sebuah bentuk yang memiliki kemanfaatan di dalamnya tidak hanya sebatas estetika tapi juga merupakan sebagai pembentuk lokalitas yang ada. Dapat dilihat pada al-Qur'an surat al-Anfal ayat 53:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



“(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. Al-Anfal [8]: 53).

Ayat di atas merupakan suatu anjuran bagi umat manusia untuk memulai perubahan adalah dari diri sendiri, terkait ayat tersebut dengan integrasi Islam bila dikaitkan dengan suatu prinsip transformasi merupakan suatu bentuk yang dapat dijelaskan bahwa kesenjangan adalah suatu proses yang pasti ada perbedaan, tetapi hal itu tidak terlepas dari nilai-nilai atau esensi dari proses tersebut sehingga

menghasilkan suatu bentuk yang nyata dan baik yang memiliki lokalitas dan keseimbangan.

Untuk lebih menekankan lagi terdapat hadits yang menjelaskan pentingnya perubahan ke arah kebaikan dengan seruan terhadap sesama umat manusia.

“Seorang Muslim itu ialah orang yang menyelamatkan saudara Muslim yang lain daripada (kejahatan) lidah dan tangannya. Dan seorang yang berhijrah ialah sesiapa yang berhijrah daripada perkara yang ditegah oleh Allah.” (Hadis riwayat al-Bukhari, Abu Daud dan Nasa’i)

Hadits di atas cukup menjelaskan pentingnya suatu perubahan atau transformasi ke arah yang lebih baik dengan mengaitkan setiap nilai-nilai dari perubahan itu sendiri.

4. *Defamiliarisasi*

Prinsip *defamiliarisasi* memiliki arti pengasingan bentuk di mana dia ada tetapi tidak nampak ada. Dalam keterkaitan prinsip pada tema dapat disimpulkan bahwa prinsip ini memunculkan suatu bentuk dengan wujud nilai yang tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan. Selain itu terkait integrasi Islam prinsip *defamiliarisasi* merupakan suatu pembedaan atau pengasingan dalam suatu wujud melalui nilai-nilai yang terkandung dalam suatu objek, namun tidak terlepas dari batasan-batasan kemanfaatan. Dalam ayat al-Qur’an surat al A’raf ayat 55:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS. Al-A’raf [7]: 55)

Ayat di atas merupakan suatu anjuran bahwa dalam suatu wujud apapun bila mengaitkan dengan nilai-nilai tidak sepatutnya melampaui batas yang sudah ditentukan. Terkait prinsip ini sangat erat kaitannya dengan menciptakan bangunan yang memiliki penafsiran yang berbeda sehingga menghasilkan bentuk yang ada tetapi tidak nampak ada melalui bentuk pengasingan yang tidak menyimpang dari batasan-batasan nilai dari suatu objek.

Beberapa penjabaran prinsip tema *reinterpreting tradition* di atas dapat disimpulkan pada tabel di bawah ini terkait kesesuaian antara prinsip tema dan integrasi Islam.

Tabel 2.3 Analisis Kesesuaian

Prinsip	Al Qur'an dan Hadits	Tanggapan	Keterangan
Reinterpretasi	(QS. An Nahl [16]: 125) dan (Hadits Riwayat Muslim)	Sesuai	Integrasi Islam pada prinsip reinterpretasi merupakan suatu penafsiran ulang yang di balik itu semua memiliki suatu kebaikan dan hikmah yang bisa diambil dari nilai-nilai tersebut sehingga dapat dimanfaatkan.
Kombinasi	(QS. Al-Jin [72]: 14)	Sesuai	Prinsip kombinasi terkait integrasi Islam dapat dijelaskan bahwa

			<p>mengkombinasikan nilai-nilai yang baik dari setiap kesenjangan waktu hingga membentuk suatu hal yang baru, melalui nilai-nilai yang baik menjadi rancangan yang baik dengan tujuan kombinasi itu menjadi jalan yang lurus dalam mencapai kemanfaatan.</p>
Tranformasi	<p>(QS. Al-Anfal [8]: 53)</p> <p>Dan</p> <p>(Hadis riwayat al-Bukhari, Abu Daud dan Nasa'i)</p>	Sesuai	<p>Integrasi Islam dalam ayat tersebut bila dikaitkan dengan suatu prinsip transformasi suatu bentuk dapat dijelaskan bahwa kesenjangan adalah suatu proses yang pasti ada perbedaan, tetapi hal itu tidak terlepas dari nilai-nilai atau esensi dari proses tersebut sehingga menghasilkan suatu bentuk yang nyata dan baik yang memiliki lokalitas dan keseimbangan.</p>
Defamiliarisasi	<p>(QS. Al-A'raf [7]: 55)</p>	Sesuai	<p>Terkait integrasi Islam prinsip <i>defamiliarisasi</i> merupakan suatu pembedaan atau pengasingan dalam suatu wujud melalui nilai-nilai yang terkandung dalam suatu objek, namun tidak terlepas dari batasan-batasan kemanfaatan.</p>

Sumber: Analisis, 2013

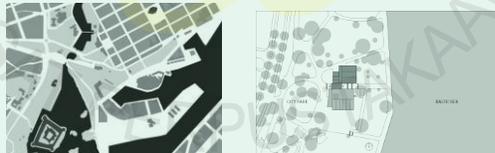
2.4 Studi Banding

2.4.1 Studi Banding Objek *Museum of Modern Art in Sweden*

Perancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara mengambil satu obyek yang dijadikan perbandingan. *Museum of Modern Art in Sweden* merupakan salah satu obyek yang memiliki fungsi yang sama dengan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara. Berikut uraian terperinci mengenai kajian arsitektural yang ada pada *Museum of Modern Art in Sweden*.

1. Lokasi

Museum of Modern Art adalah sebuah museum *regional* untuk seni, terletak di kota Kalmar, Swedia. Ketika museum dibuka kembali pada tahun 2008, ini juga merupakan titik awal untuk ambisi menjadi museum Nasional penting seni kontemporer, yang berbasis di wilayah tersebut, dengan peran tak terbantahkan dalam sejarah Swedia dan Baltik.



Gambar 2.48 Lokasi *Museum Of Modern Art*

(Sumber: <http://www.dezeen.com>)



Gambar 2.49 Lokasi *Museum Of Modern Art*

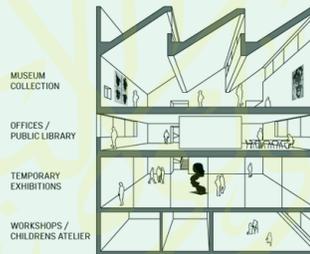
(Sumber: <http://www.dezeen.com>)

2. Fasilitas

Museum Of Modern Art memiliki beberapa fasilitas, yang bisa dipisahkan dari beberapa lantai yang ada antara lain:

1. *Workshop/Children Atelier*
2. *Temporary Exhibitions*
3. *Offices/Public Library*
4. *Museum Collection*

Berikut uraian pembagian ruang Museum Nasional swedia *Museum Of Modern Art* yang terlihat dari potongan berikut.

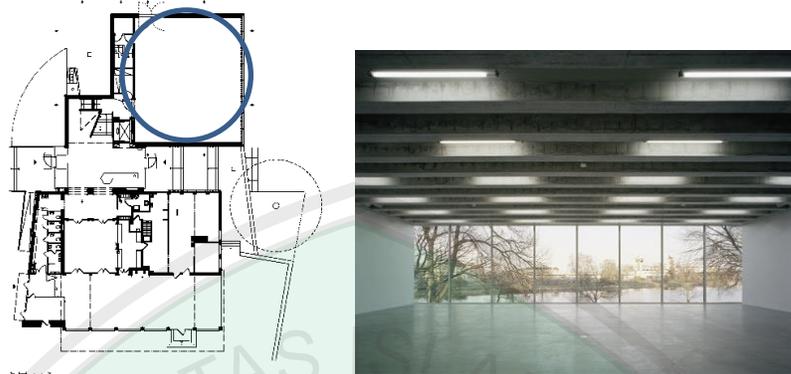


Gambar 2.50 Potongan Ruang *Museum Of Modern Art*

(Sumber: <http://www.dezeen.com>)

1. *Workshop/Children Atelier*

Workshop Merupakan salah satu fasilitas yang pasti ada dalam setiap museum, dalam *Museum Of Modern Art* ruang *workshop* ini lebih digunakan sebagai ruang berkumpul atau pertemuan, dan menurut letaknya juga berada di lantai satu. Berikut gambar uraian lokasi ruangan.

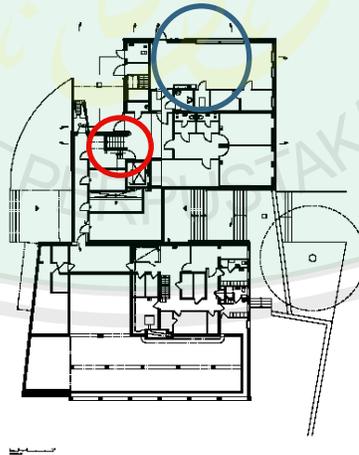


Gambar 2.51 Denah Lantai 1 *Museum Of Modern Art*

(Sumber: <http://www.dezeen.com>)

2. *Temporary Exhibitions*

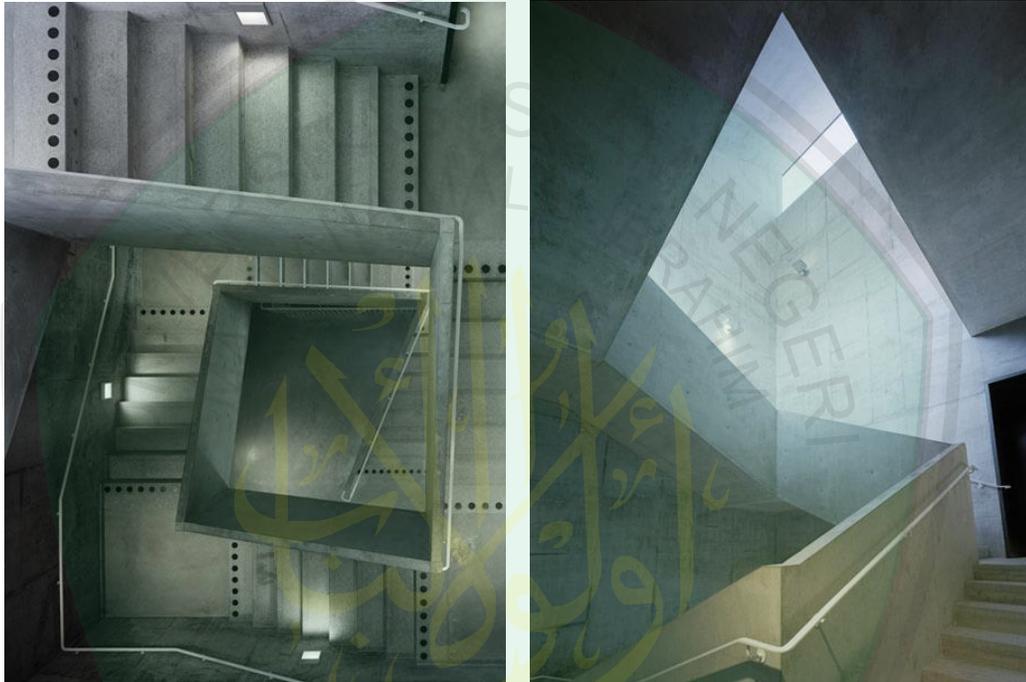
Merupakan fasilitas utama dari *Museum Of Modern Art*. Dalam *temporary exhibition* memamerkan karya-karya terbaik dari desainer, seniman terkenal baik dari negeri sendiri maupun luar negeri. Berikut gambaran perletakan *exhibition temporary* dalam museum Nasional Swedia *Museum Of Modern Art*:



Gambar 2.52 Denah Lantai 2 *Museum Of Modern Art*

(Sumber: <http://www.dezeen.com>)

Pada gambar di atas dapat diperlihatkan penataan ruang *exhibition* dan sisanya adalah *entrance* yang ada pada bangunan tersebut untuk mencapai ruang perlantai. Berikut gambar *entrance* dalam interior pada *Museum Of Modern Art*:

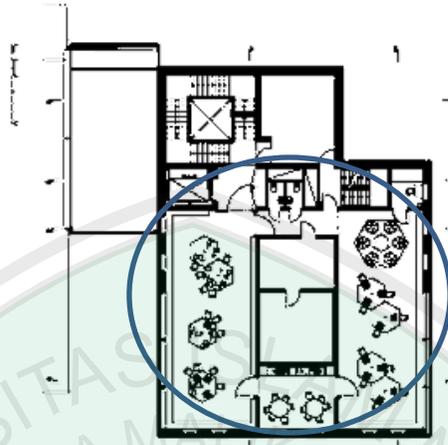


Gambar 2.53 Entrance Perlantai *Museum Of Modern Art*

(Sumber: <http://www.dezeen.com>)

3. *Office/Public Library*

Office/Public Library memiliki arti kantor/perpustakaan publik dengan penatan ruang yang berhubungan pada *Museum Of Modern Art*, ruangan ini bisa dimanfaatkan sebagai area berkumpul atau pertemuan kedua setelah *workshop* yang ada di lantai satu. Berikut letak dari *office/public library* pada *Museum Of Modern Art* di tunjukkan pada gambar:



Gambar 2.54 Denah Lantai 3 Office / Public Library Room

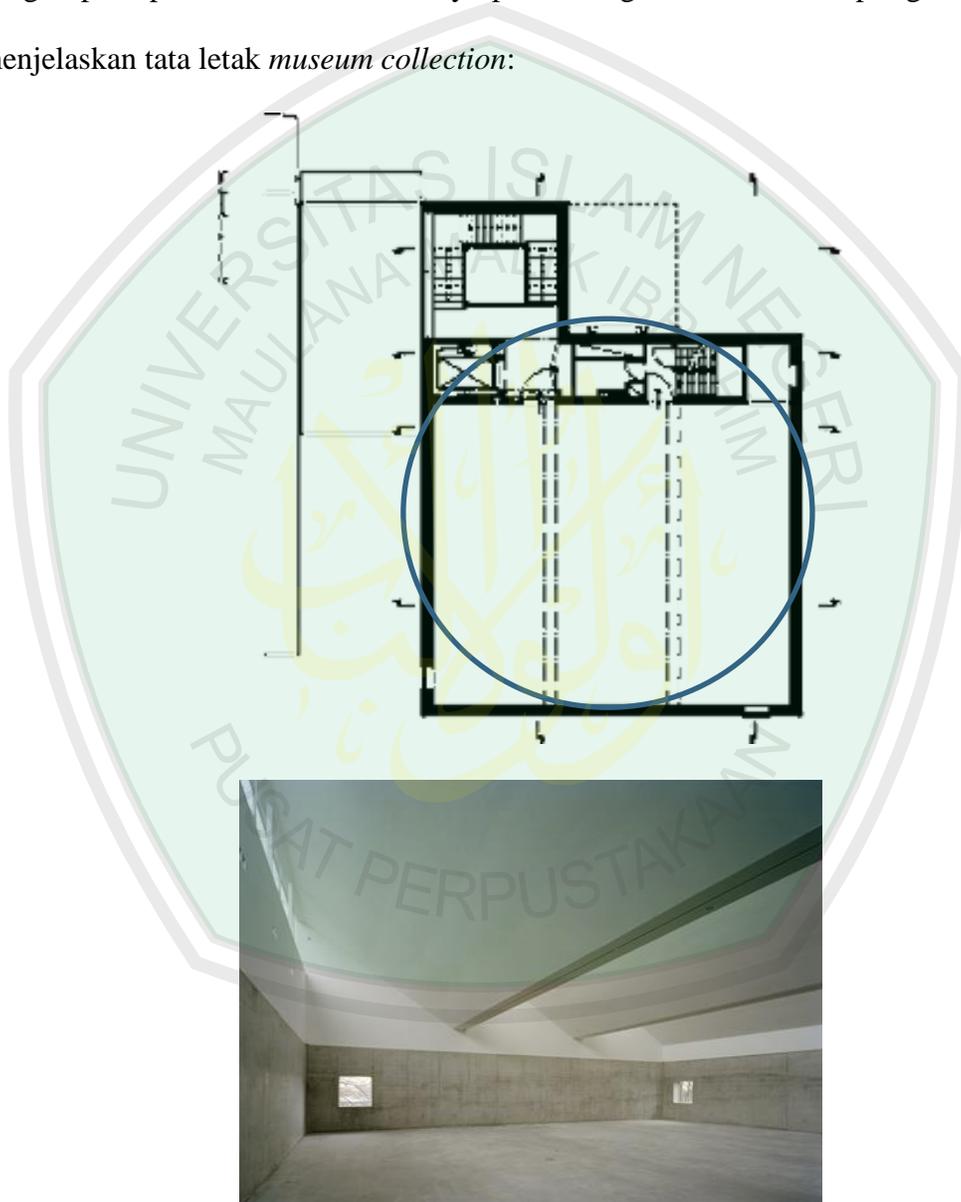
(Sumber: <http://www.dezeen.com>)

Gambar di atas menjelaskan kebutuhan penting selain adanya ruang *workshop* dan *exhibition* adalah adanya perpustakaan, perpustakaan juga menjadi fasilitas utama pada *Museum Of Modern Art*, yang bisa memberikan informasi dalam bentuk buku ataupun bentuk data-data yang bisa dicari melalui internet.

4. *Museum Collection*

Museum collection merupakan tempat koleksi atau bisa disebut juga sebagai ruang galeri yang menjadi suatu ruang pameran yang memaparkan bentuk-bentuk

seni ataupun sejarah. Pada ruang *museum collection* ini berada di lantai empat yang dimanfaatkan juga dalam memaksimalkan cahaya yang masuk kedalam bangunan, dengan penciptaan suatu aksen cahaya pada ruangan. Berikut terdapat gambar yang menjelaskan tata letak *museum collection*:

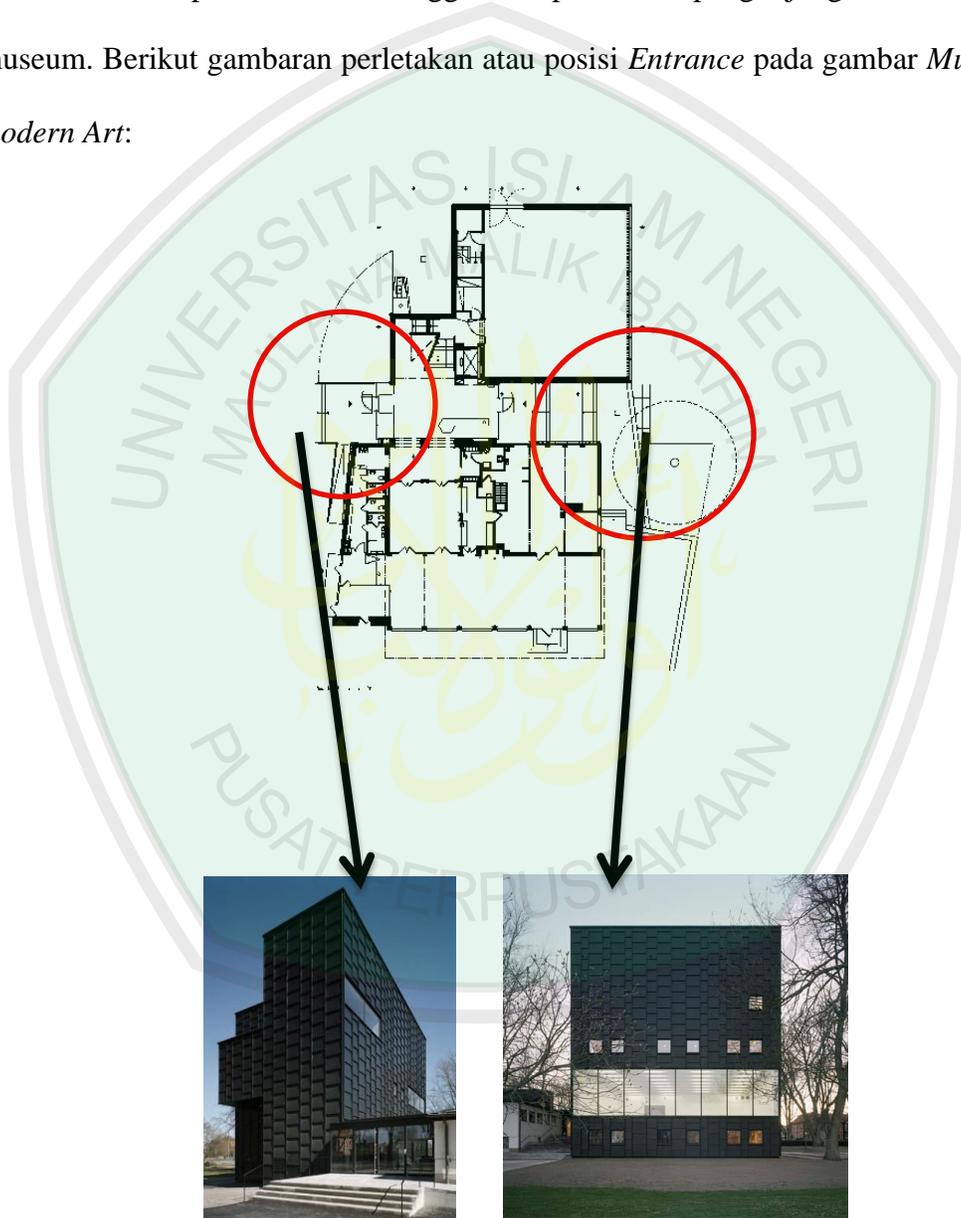


Gambar 2.55 Denah Lantai 4 *Museum Collection*

(Sumber: <http://www.dezeen.com>)

3. Sirkulasi Bangunan

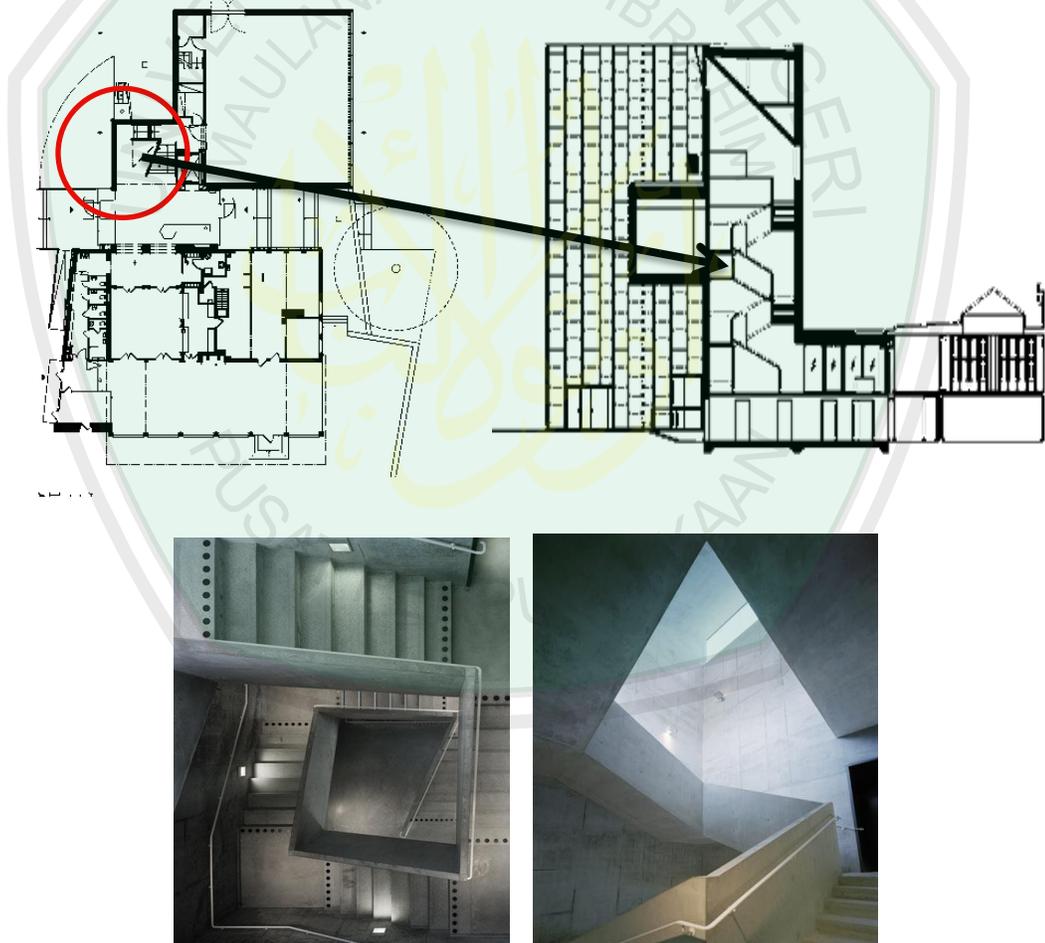
Sirkulasi dalam *Museum Of Modern Art* dikatakan cukup baik dikarenakan memiliki beberapa *entrance* sehingga mempermudah pengunjung untuk memasuki museum. Berikut gambaran perletakan atau posisi *Entrance* pada gambar *Museum Of modern Art*:



Gambar 2.56 Entrance Museum Of Modern Art

(Sumber: <http://www.dezeen.com>)

Dilihat pada gambar di atas dapat diketahui posisi atau perletakan *entrance* pada *Museum Of Modern Art*. *Entrance* tersebut hanya pada dua sisi bangunan, dua *entrance* yang utama terletak pada ruang *workshop* dan yang berdekatan dengan *reception*. Selain itu sirkulasi yang menarik dalam museum ini adalah tangga penghubung ke tiap-tiap lantai. Berikut gambaran tangga penghubung dalam *Museum Of Modern Art*:



Gambar 2.57 Entrance Museum Of Modern Art

(Sumber: <http://www.dezeen.com>)

Pada gambar diatas terlihat jelas bagaimana *Museum Of Modern Art* ini menekankan bentukan geometri sebagai penciptaan aksan cahaya alami di dalamnya, dengan bentukan kaku dan simetris, melorong vertikal menjadikan *entrance* perlintai menjadi daya tarik tersendiri.

2.4.2 Studi Banding Tema

Dalam kajian studi banding tema, objek yang dijadikan studi banding tema adalah *Westin Hotel and Resort*, karena dalam Perancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara yang bertemakan *reinterpreting tradition* memiliki kesamaan dengan obyek *Westin Hotel and Resort* yang di rancang oleh Arsitek Neri dan Hu.



Gambar 2.58 *Westin Hotel and Resort*

(Sumber: <http://www.dezeen.com/2013/03/07/xian-westin-hotel-by-nerihu>)

Sebelum membahas lebih jauh mengenai studi banding tema *Reinterpreting Tradition*. Terdapat prinsip *reinterpreting tradition* yang perlu diuraikan. Berikut terdapat tabel yang akan menjelaskan prinsip dari *reinterpreting tradition*.

Tabel 2.4 Prinsip Reinterpreting Tradition

Reinterpreting tradition	Prinsip
Mengonfigurasi ulang terhadap elemen-elemen ruang	Interpretasi
pada arsitektur nusantara, dengan konsep keseimbangan	Kombinasi
yang lebih modern, menginterpretasikan nilai-nilai yang	Tranformasi
berkembang dalam arsitektur nusantara	Defamiliarisasi

Sumber: Lim & Beng (1998)

Beberapa prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa setiap prinsip tersebut memiliki kesinambungan yang menciptakan suatu rancangan melalui nilai-nilai dari suatu tradisi atau prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, sehingga muncul adanya nilai-nilai filosofi pada rancangan sebagai pembentuk tema *reinterpreting tradition*.

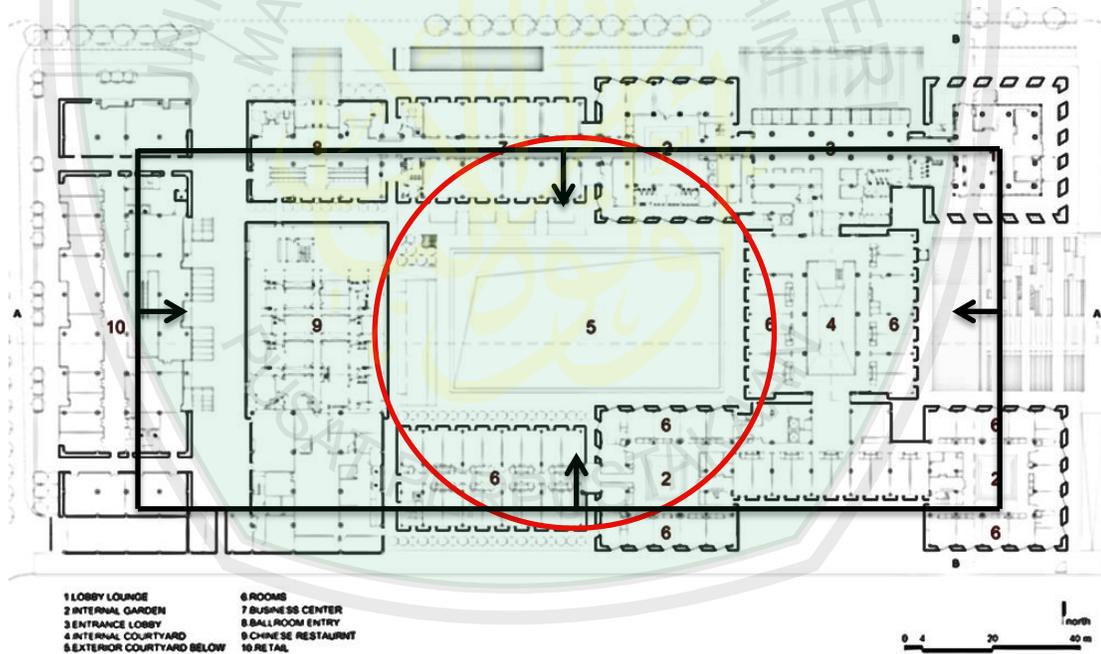
Uraian di atas merupakan prinsip yang akan dibahas dalam studi banding tema. Pendekatan tema lebih spesifik terhadap metode-metode yang dilakukan Neru dan Hu dalam *Westin Hotel and Resort*. Penjelasan lebih spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Perancangan

Dalam perancangan *Westin Hotel and Resort* konsep yang ditekankan oleh Neru dan Hu adalah strategi mengonfigurasi ulang prinsip-prinsip arsitektur tradisional Cina pada rancangan. Dalam hal ini arsitek mencoba menerapkan dalam beberapa aspek, antara lain:

A. Zoning

Dalam rancangan *Westin Hotel and Resort* yang menginterpretasikan tradisi cina, terkait juga lokasi rancangan di ibukota kuno Cina, desain Neri dan Hu muncul sebagai pusat pertumbuhan yang berkembang di wilayah tersebut, serta status lama berdiri sebagai *cradle* Cina peradaban, dengan 3.100 tahun sejarah tertanam di lapisan kota, Xi'an bukan hanya latar belakang tangguh untuk bangunan itu sendiri, tetapi telah memberikan arsitek inspirasi desain yang erat menghubungkan masa lalu hingga saat ini dan masa depan. Dapat diuraian pada gambar berikut:

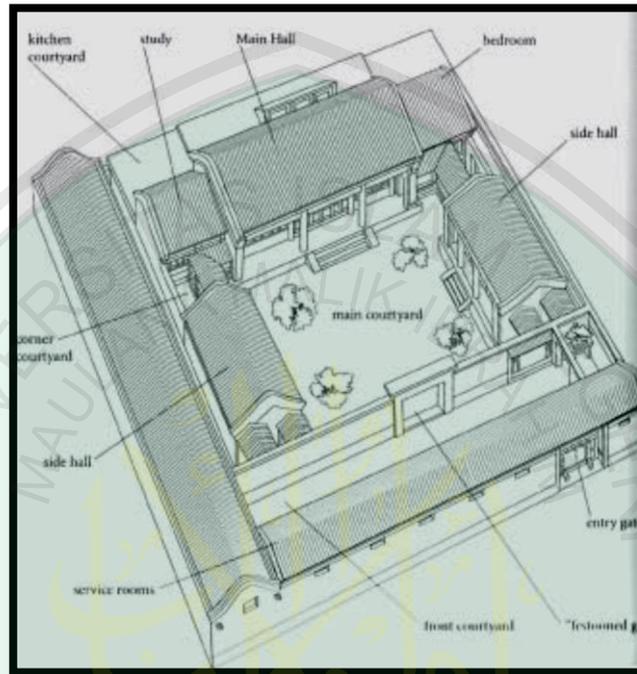


Gambar 2.59 Denah Lantai Dasar *Westin Hotel and Resort*

(Sumber: <http://www.dezeen.com/2013/03/07/xian-westin-hotel-by-nerihu>)

Gambar di atas dapat dijelaskan penzoningan antar ruang terkait tema. Arsitektur *Westin Hotel dan Resort* mengambil isyarat dari monumentalitas berat. Menghormati

miring dengan pandangan langsung, karena berakar dalam sejarah sebagai di tanah sendiri. Dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.61 Tranformasi Rumah Tradisional Cina

(Sumber: Chen Li *University of Tennessee - Knoxville*)

Penyandingan bentukan atap yang mengalami *defamiliarisasi* melalui proses tranformasi dalam menciptakan suatu nilai dan prinsip arsitektur tradisional cina.

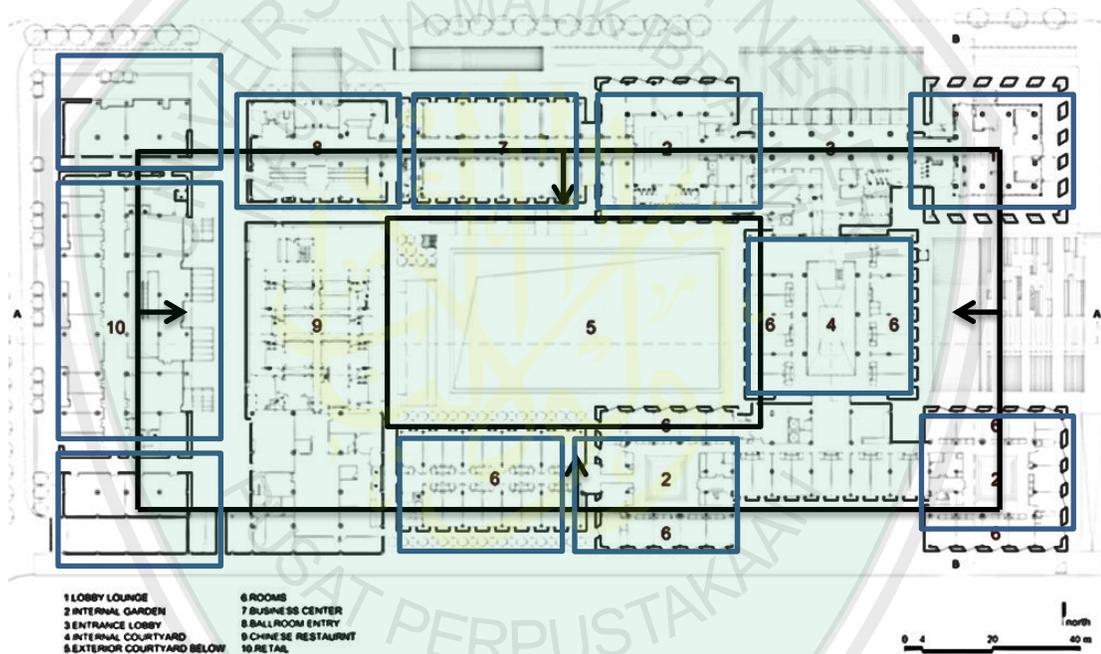


Gambar 2.62 *Westin Hotel and Resort*

(Sumber: <http://www.dezeen.com/2013/03/07/xian-westin-hotel-by-nerihu>)

B. Sirkulasi

Sistem sirkulasi yang diterapkan berupa keberlanjutan sebagai perwujudan pergerakan manusia di dalam bangunan. Alur yang dibuat seolah-olah bercerita mengenai sejarah lokal sendiri, selain itu perletakan pusat persegi yang berada di tengah bangunan merupakan wujud interaksi pada tiap antar ruang dan pengunjung pada bangunan.



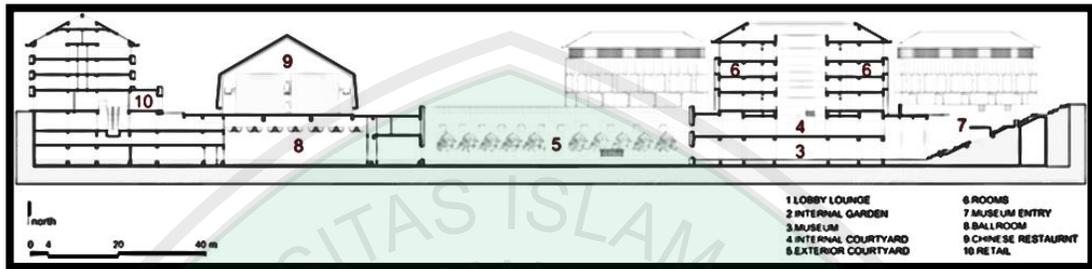
Gambar 2.63 Denah Lantai Dasar *Westin Hotel and Resort*

(Sumber: <http://www.dezeen.com/2013/03/07/xian-westin-hotel-by-nerihu>)

Dari gambar di atas dapat diuraikan bentuk modul yang diperlihatkan pada penyusunan antar ruang. Sirkulasi pada *Westin Hotel and Resort* lebih cenderung memusat dengan memperhatikan jantung nilai dan prinsip lokal arsitektur tradisional

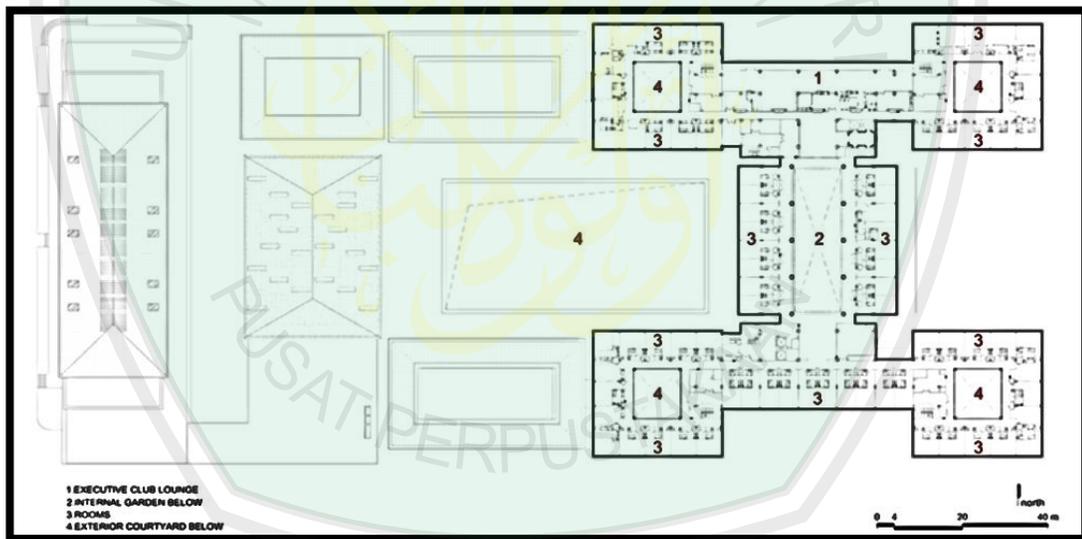
cina sebagai area publik yang bisa dimanfaatkan tempat berkumpul dan bersosialisasi.

Berikut juga terdapat gambar yang menjelaskan penataan ruang.



Gambar 2.64 Section A-A Westin Hotel and Resort

(Sumber: <http://www.dezeen.com/2013/03/07/xian-westin-hotel-by-nerihu>)

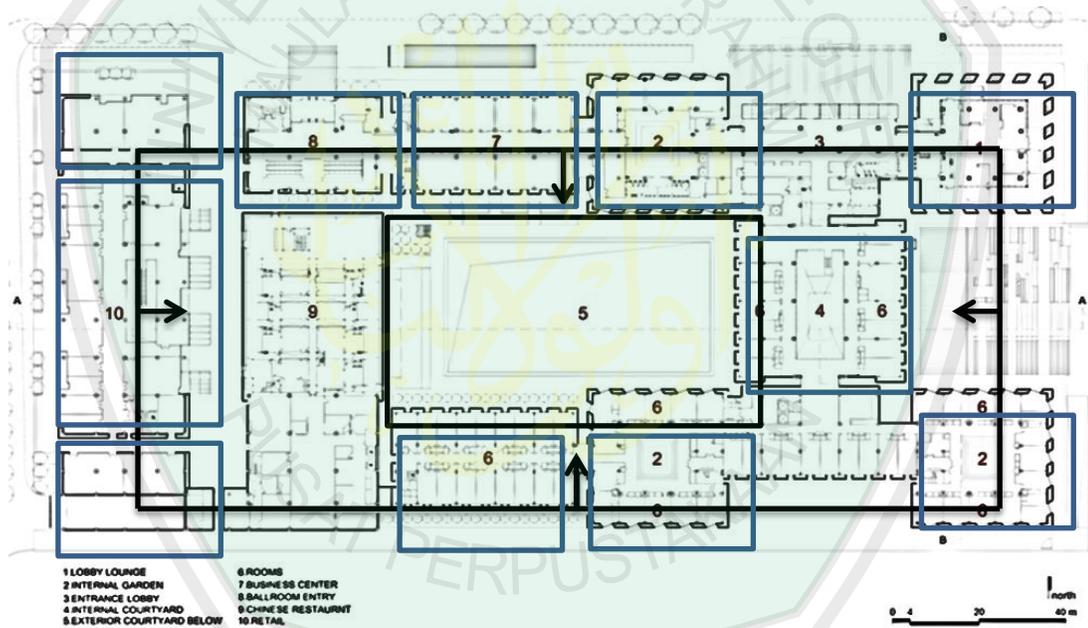


Gambar 2.65 Denah Lantai 3 Westin Hotel and Resort

(Sumber: <http://www.dezeen.com/2013/03/07/xian-westin-hotel-by-nerihu>)

C. Program ruang

Ruang-ruang pada *Westin Hotel and Resort* tercipta dari interpretasi arsitektur tradisional cina oleh Nuri dan Hun dari ruang lantai dasar di antaranya *lobby lounge, internal garden, entrance lobby, internal courtyard, exterior courtyard below, rooms, business center, ballroom entry, chinese restaurant, retail*. Beberapa ruang tersebut menciptakan suatu nilai dan prinsip dari arsitektur tradisi cina. Berikut gambar yang bisa menjelaskan nilai-nilai pada *Westin Hotel and Resort*.



Gambar 2.66 Denah Lantai Dasar *Westin Hotel and Resort*

(Sumber: <http://www.dezeen.com/2013/03/07/xian-westin-hotel-by-nerihu>)

Gambar di atas sudah cukup menjelaskan program ruang yang telah diatur oleh Nuri dan Hun dalam menginterpretasikan nilai atau prinsip arsitektur tradisional cina kedalam rancangan, dimana itu dirasakan karena melalui nilai-nilai filosofi yang

menjadi kelebihan pada *Westin hotel and Resort*. Berikut Uraian interior yang bisa dijelaskan melalui penerapan interpretasi dari arsitektur tradisional cina.

Tabel 2.5 Diskripsi Interior *Westin hotel and Resort*

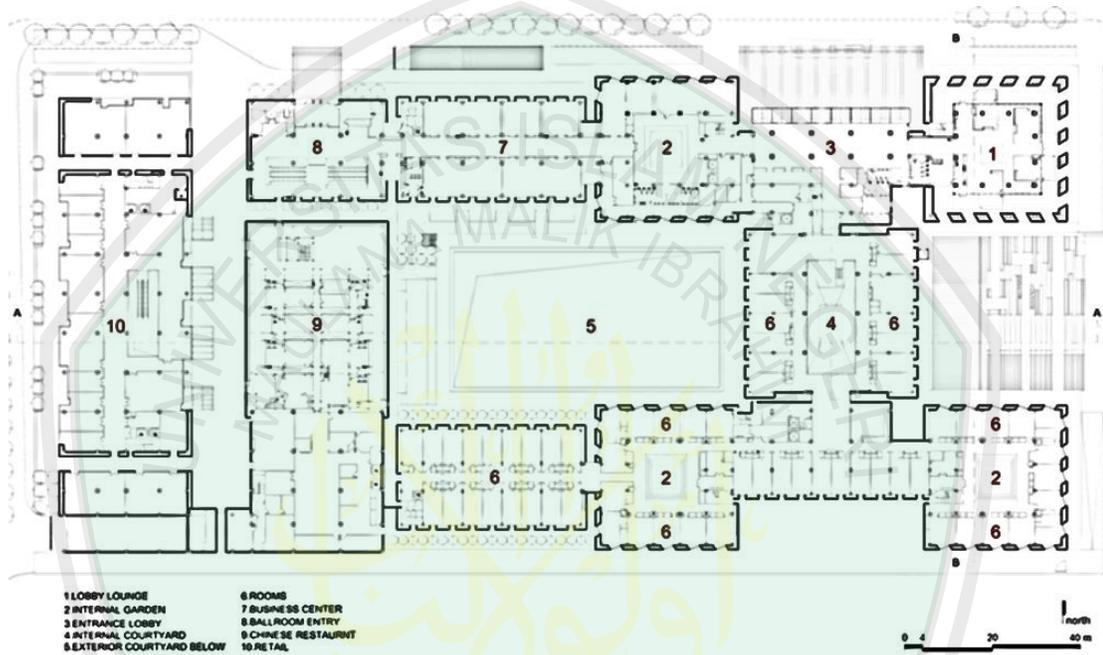
Interior	Penjelasan
	<p>Pada gambar di samping dapat terlihat bagaimana nilai-nilai dari arsitektur tradisi cina yang menjadikan bentukan persegi panjang sebagai pusat dari setiap ruang yang mengelilinginya, dengan memberikan aksen lampu di atas yang membuat ruangan merasa kembali kedalam sejarah arsitektur tradisional cina di dalamnya.</p>
	<p>Ini adalah hotel pada bangunan, dengan mengikuti aliran sirkulasi pada kotak persegi di dalamnya, setiap ruangan juga mengarah atau memusat pada kotak persegi untuk meningkatkan sosialisasi antar ruang yang mulai semakin hilang di era sekarang.</p>
	<p>Gambar di samping merupakan area museum yang menciptakan suatu aksen dalam ruangan dengan menampilkan pantulan sinar matahari ke dalam ruangan.</p>

Sumber: Analisis, 2013

D. Bentuk

Bentuk *Westin Hotel and Resort* diperoleh dari pendekatan yang menerapkan sistem linier pada gambar kawasan. Selain itu adanya perwujudan karakter nilai arsitektur tradisional cina yang diinterpretasikan pada bangunan. Pada penerapan tema *reinterpreting tradition* tidak hanya terlihat pada pembentukan layout, tapi juga

pada bentukan atap dan fasad yang mengikuti perkembangan sehingga tidak ada kesenjangan antara arsitektur tradisional dengan arsitektur saat ini, tapi tetap memiliki nilai-nilai dan prinsip dari arsitektur tradisional cina.



Gambar 2.67 Denah Lantai Dasar *Westin Hotel and Resort*

(Sumber: <http://www.dezeen.com/2013/03/07/xian-westin-hotel-by-nerihu>)

Pada gambar di atas dapat dijelaskan melalui pembentukan tata ruang dari penzonongan yang memusat pada persegi di tengah massa, dari bentukan persegi mengalami penyebaran membentuk beberapa modul ruangan persegi, terdapat perbedaan dari gradasi ruang antara lain, ruang privasi, semi publik, dan publik.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan terkait tema *reinterpreting tradition* yang diterapkan pada rancangan *Westin Hotel and Resort*.

Tabel 2.6 Penerapan Tema *Reinterpreting Tradition* Terhadap *Westin Hotel and Resort*

Prinsip Arsitektur Tradisional Cina	Penjabaran	Rancangan	Prinsip Reinterpreting Tradition
Simetris	Melambangkan keseimbangan yang mengaitkan setiap bentukan massa	Prinsip simetris dipertahankan. Penerapan bangunan dirancang dengan menyeimbangkan fungsi, aktifitas dengan pencapaian antar ruang.	Reinterpretasi
Keharmonisan Alam	Kesatuan alam dan langit yang menjadi pembentuk suatu kehidupan	Penerapan <i>Open space</i> di dalam konfigurasi massa bangunan tersebut dapat berupa <i>courtyard</i> (sumur langit). <i>Courtyard</i> berupa lahan kosong yang di kelilingi masa bangunan dan terhubung dengan selasar.	Kombinasi
Kosmologi	Merupakan suatu ritual pembersihan yang menjadi dasar proses pembangunan	Kosmologi seperti Feng Shui diterapkan secara serius mulai dari <i>layout</i> ruang hingga struktur bangunan.	Transformasi
Hierearki	Suatu sistem pemerintahan yang memiliki perbedaan dengan mengaitkan	Penerapan bangunan yang memiliki pintu di depan dan menghadap lahan, memiliki hierarki yang lebih tinggi ketimbang bangunan dengan pintu di	Defamiliarisasi

	perbedaan massa	samping. Bangunan yang menghadap ke selatan dengan terpaan matahari yang melimpah.	
Material	Merupakan suatu elemen yang dipakai dalam membentuk suatu massa	Penerapan material kayu yang mudah usang, diganti dengan batu bata yang bisa bertahan lebih lama.	Defamiliarisasi

Sumber: Analisis, 2013

2.5 Tinjauan Lokasi

Terkait objek yang direncanakan adalah Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara yang bersifat edukatif dan rekreatif, dengan galeri dan auditorium yang menjadi fasilitas utama terdapat beberapa kriteria lokasi yang perlu dipertimbangkan:

1. Lokasi tapak sebaiknya ada di dekat pusat kota, terkait pencapaiannya yang mudah dicapai, juga diharapkan lebih mudah menarik pengunjung.
2. Lokasi tapak sebaiknya strategis dengan melihat fungsi bangunan-bangunan lain disekitarnya yang sekiranya dapat menunjang peran aktifnya fasilitas-fasilitas dalam rencana rancangan.
3. Fasilitas *Workshop* dan perpustakaan membutuhkan ketenangan untuk kenyamanan aktivitas di dalamnya, maka meskipun tapak berada di dekat pusat kota, harus dipertimbangkan pula batas-batas yang melingkupi tapak.

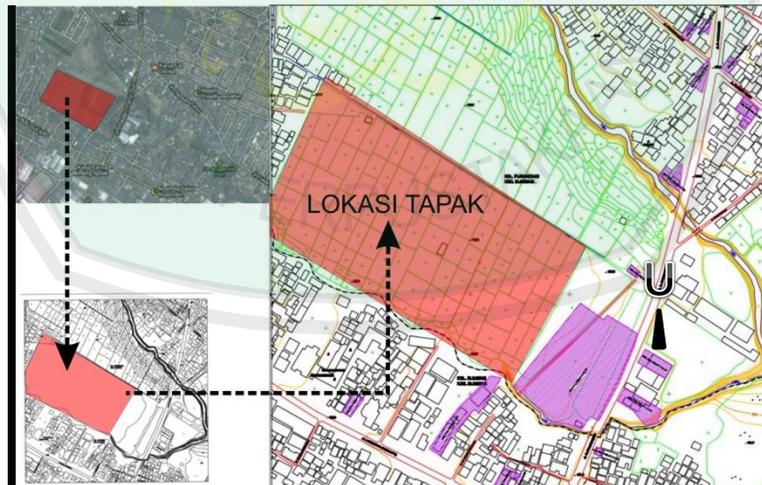
4. Tapak membutuhkan *view* dan susana ruang luar yang asri dan bernuansa alami, sehingga dapat menunjang fasilitas Workshop di mana pengguna dan pelakunya dapat lebih mudah memperoleh inspirasi dari ruang luar yang asri.

Dengan mempertimbangkan beberapa kriteria di atas terdapat gambaran lokasi yang direncanakan untuk Perancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara adalah sebagai berikut:

A. Lokasi berada di Jl. Panji Suroso Kecamatan Belimbing Malang

1. Potensi yang mendukung

- Jl. Panji suroso masih terlihat asri dan memiliki view yang alami.
- Pencapaian di lokasi memiliki 2 jalur utama yang mudah diakses oleh kendaraan.

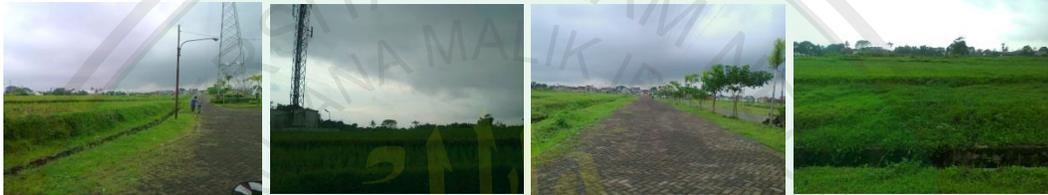


Gambar 2.68 Lokasi Tapak 1

(Sumber: Analisis, 2013)

2. Batas Tapak

- a. Sebelah Utara: Perumahan
- b. Sebelah Timur : Jl. Panji Suroso yang menghadap ruko-ruko
- c. Sebelah Selatan : Perumahan
- d. Sebelah Barat : Perumahan



Gambar 2.69 Batas Tapak 1

(Sumber: Analisis, 2013)

3. Ketentuan Lahan

Perancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara terkait lahan terdapat beberapa tinjauan kebijakan yang ada dalam suatu kawasan. Berikut tinjauan dalam ketentuan tapak:

A. Jalan yang termasuk dalam arteri sekunder menurut peraturan pemerintah GSB 7,5-13 meter. Ketentuan umum intensitas bangunan di kawasan perdagangan dan jasa, meliputi:

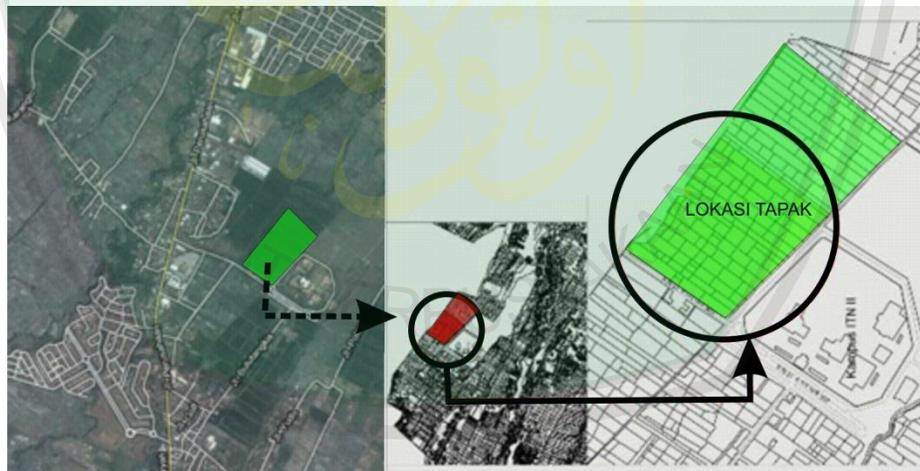
- Lokasi lahan yang direncanakan pada pusat kota termasuk dalam kawasan untuk kegiatan perdagangan dan jasa. Terkait objek rancangan bersifat edukatif dan rekreatif.

- KDB = 90 - 100 %
- KLB = 1 - 3
- TLB = 4 - 20 lantai

B. Lokasi berada di Jl. Kampus ITN II (depan Kampus ITN II)

1. Potensi yang mendukung

- Jl. Kampus ITN merupakan kawasan asri dan memiliki potensi view yang sangat alami.
- Pencapaian ke lokasi tapak memiliki 3 jalur utama. Pertama dari Arah Surabaya, Kedua dari Arah Batu, dan Ketiga dari Arah Kota.



Gambar 2.70 Lokasi Tapak 2

(Sumber: Analisis, 2013)

2. Batas Tapak

a) Sebelah Utara : Persawahan

- b) Sebelah Selatan : Kampus ITN II
- c) Sebelah Barat : Persawahan
- d) Sebelah Timur : Persawahan dan Permukiman



Gambar 2.71 Batas Tapak 2

(Sumber: Analisis, 2013)

3. Ketentuan lahan

a) Fasilitas Pendidikan

Untuk menentukan arahan intensitas bangunan fasilitas pendidikan yang ada di Kec. Lowokwaru, dibedakan berdasarkan skala pelayanannya, karena skala pelayanan ini akan mempengaruhi intensitas kegiatan yang ditimbulkan, yaitu :

- Fasilitas pendidikan skala regional/nasional, berupa fasilitas pendidikan Perguruan Tinggi. Arahan intensitas bangunannya yaitu KDB 50 – 60 %, KLB 0,5 – 3 serta TLB 1 -5 lantai.
- Fasilitas pendidikan skala kota/kecamatan, mulai dari pendidikan dasar (TK dan SD) hingga SLTA arahan intensitas bangunannya yaitu KDB 50 – 60 %, KLB 0,5 – 1,2, serta TLB 1 – 3 lantai.
- Fasilitas pendidikan skala Lingkungan (TK dan SD) arahan intensitasnya yaitu KDB 40 – 60 %, KLB 0,4 – 1,2, serta TLB 1 – 2 lantai.

Jadi dalam perancangan Pusat Dokumentasi Arsitektur Nusantara ini menggunakan lahan dengan ketentuan lahan fasilitas pendidikan skala regional atau nasional dengan kesimpulan sebagai berikut:

- Rencana Guna Lahan RDTRK: Fasilitas Pendidikan
- Arahan Rencana Guna Lahan RTRK Kec. Lowokwaru: Fasilitas Pendidikan
- KDB: 50-60 %
- KLB: 0.5-3
- TLB: 1-5 Lantai

b) Kelebihan dan Kekurangan lokasi tapak

- Memiliki view yang berpotensi, sehingga dapat memberikan suasana sejuk dan nyaman.
- Jauh dari keramaian kota, karena posisi tapak masuk 100 Meter dari jalan.